

**ZUHUD DALAM PERSPEKTIF JAMA'AH SULUK DAYAH
RAUDHATUL HIKMAH GAMPONG PANGO RAYA
KECAMATAN ULEE KARENG
KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SYAHIBUL LUTHFI

NIM. 150301040

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M/ 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Syahibul Luthfi
NIM : 150301040
Jenjang : Strata Satu
Prodi : Aqidah Dan Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2020
Yang Menyatakan,



Syahibul Luthfi

AR-RANIRY

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN
Ar-Raniry*

**Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana
Strata Satu
(S1)**

**Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
Diajukan Oleh**

**SYAHIBUL LUTHFI
NIM. 150301040**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam**

Disetujui Oleh:

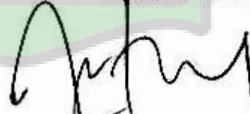
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Fuadi, M.Hum

NIP.196502041995031002



Zuherri AB, M.Ag

NIP.197701202008012006

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam
Diajukan Oleh

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 03 Februari 2021 M
: 21 Jumadil Akhir 1442 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Drs. Fuadi, M.Hum

NIP. 196502041995031002

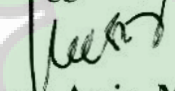
sekretaris,



Zuhermi, AB., M.Ag., Ph.D

NIP. 1977012020080120

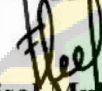
Anggota I,



Dr. Husna Amin, M.Hum

NIP. 196312261994022001

Anggota II,



Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A

NIP. 197612282011011003

A R Mengetahui, Y



Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Abdul Wahid, S.Ag, M.Ag

NIP. 197209292000031001

1

**ZUHUD DALAM PERSPEKTIF JAMAAH
SULUK DAYAH RAUDHATUL HIKMAH
GAMpong PANGO RAYA KECAMATAN
ULEE KARENG KABUPATEN BANDA
ACEH**

Nama : Syahibul Luthfi
NIM : 150301040
Fak/Jur : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah
dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Drs. Fuadi, M.Hum.
Pembimbing II : Zuherni AB, M.Ag.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Zuhud Dalam Perspektif Jamaah Suluk Dayah Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Kabupaten Banda Aceh” mengangkat sebuah masalah bagaimana tradisi dan prosesi suluk. Penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah penelitian lapangan/kualitatif, dimana peneliti akan mengobservasi dan mewawancara narasumber yang ada di dayah, baik pimpinan dayah maupun para jamaah.

Tujuannya untuk mengetahui pandangan masyarakat/jamaah dan untuk menemukan beberapa kepercayaan masyarakat terhadap proses ibadah suluk di Dayah Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Kabupaten Banda Aceh. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif analisis.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh bahwa menurut beberapa masyarakat/jamaah suluk ini adalah sebuah ibadah yang sering dilakukan di dayah-dayah manapun, guna mencapai ridha Allah termasuk didalamnya agar mencapai tingkat zuhud dalam kehidupan. Tetapi bagi sebagian masyarakat/jamaah dalam menjalankan suluk ini terdapat beberapa pandangan seperti, jika suluk ini tidak dilakukan maka akan sangat sulit untuk mencapai derajat kemuliaan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji beserta syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat berangkaikan salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada penghulu alam yakni Nabi besar Sayyidina Wa Maulana Muhammad SAW yang telah membawa risalah mulia dan membimbing umat dari alam jahiliyah kepada alam yang Islamiyah sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul *“Zuhud Dalam Perspektif Jamaah Suluk Gampong Pango Raya”*

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan baik dari aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan :

Terima kasih kepada yang tercinta dan tersayang kedua orangtua penulis, Ayahanda Saifullah Hanafiah dan Ibunda Fauziah Lotan yang selalu merawat, dan membimbing penulis dari kecil sampai dewasa saat ini. Ucapan terima Kasih setulus hati kepada saudara-saudara tersayang, yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam mencapai cita-cita.

Dengan penuh rasa hormat dan takzim penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Fuadi, M.Hum. selaku pembimbing 1 dan kepada Ibu Zuherni AB, M.Ag. selaku pembimbing 2 yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat

dan bersungguh-sungguh memotivasi, menyisihkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari sampai terselesaikan skripsi ini. Untuk selanjutnya tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua prodi, Sekretaris Prodi, dosen-dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Atas bantuan dan kerjasama dari mereka, semoga juga menjadi ladang amal shaleh bagi mereka di sisi Allah SWT.

Ucapan terima kasih juga kepada pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya beserta pengurusnya, kepada Abu H. Syukri daud selaku Pimpinan Dayah dan juga kepada Tengku Hamli selaku koordinator jamaah dan masyarakat Gampong Pango Raya yang telah menyisihkan waktunya kepada penulis untuk melakukan wawancara dan memberikan data yang penulis perlukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan, Intan Halimah, Junaida, Sidiq Fahmi, Sujarot, Muhammad Afdhal, Awalul Ichsan dan teman seperjuangan di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2015 yang telah bersama-sama dengan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan ide dan pikiran mereka demi terwujudnya skripsi ini semoga bantuan tersebut dapat dibalas Allah SWT.

Banda Aceh, 30 Oktober 2020
Penulis,

Syahibul Luthfi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	4
E. Kajian Pustaka	5
F. Kerangka Teori	7
 BAB II ZUHUD DAN SULUK DALAM PANDANGAN ISLAM	
A. Pengertian Zuhud.....	15
a. Zuhud Dalam Pandangan Al-Quran	21
b. Zuhud Menurut Pandangan Mufassir	24
B. Maqam Zuhud	26
a. Cara Mencapai Maqam Zuhud	29
b. Macam Dan Bentuk Zuhud	31
c. Tingkatan-Tingkatan Zuhud	32
C. Pengertian Suluk	35
a. Macam-Macam Suluk	37
b. Bentuk-Bentuk Suluk	39
 BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Lokasi Penelitian	44
B. Jenis Penelitian	45
C. Subjek/Informan Penelitian	45
D. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	48
F. Teknik Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Lokasi	52
B. Sejarah Dayah Raudhatul Hikmah	53
a. Biografi Pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah	54
b. Maksud Dan Tujuan Dayah	55
c. Visi Dan Misi Dayah	56
C. Sejarah Perkembangan Suluk Di Dayah Raudhatul Hikmah	57
a. Syarat Pelaksanaan Ibadah Suluk	62
b. Adab-Adab Zikir Dalam Bersuluk	63
D. Proses Pelaksanaan Ibadah Suluk Di Dayah Raudhatul Hikmah	65
a. Ibadah Yang Dilakukan Jamaah Suluk Di Dayah Raudhatul Hikmah	67
b. Daftar Mursyid/Pelaku Ibadah Suluk Dayah Raudhatul Hikmah	68
E. Makna Suluk Dalam Kehidupan Bagi Jamaah	69
a. Suluk Sebagai Ilmu	70
b. Suluk Sebagai Ibadah	74
F. Implementasi Zuhud Dalam Kehidupan Bagi Jamaah	76
a. Ibadah Menjadi Khusyuk	77
b. Ibadah Menjadi Mudah	78
c. Kehidupan Menjadi Tenang	80

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran-Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Foto Penulis dan Narasumber Pada Saat Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketenangan hidup di dunia adalah dambaan setiap orang, akan tetapi betapa banyak orang yang hidupnya penuh dengan kegelisahan, frustasi dan ketakutan yang mendalam, dan keadaan lainnya yang tidak diinginkan. Diantara banyak hal untuk mencapai ketenangan dalam kehidupan ini adalah dengan mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. dengan mengerjakan segala perintahnya dan meninggalkan larangannya serta mencintai Rasulullah SAW dan mengikuti Sunnahnya.

Dengan begitu banyaknya cara agar manusia dapat mencapai ketenangan tersebut, oleh karena itu dipilihlah satu cara yaitu melalui jalan Tasawuf, yaitu untuk membersihkan segala penyakit-penyakit hati yang melekat dalam diri manusia agar mampu menggapai derajat yang tinggi dan mendatangkan ketenangan dalam jiwa dan kehidupan manusia. Dalam prakteknya, maka digunakanlah suatu kaidah yang disebut dengan Suluk yaitu cara menempuh atau jalan untuk menuju kepada Allah SWT. Dalam dunia Tasawuf, seseorang yang ingin bertemu atau dekat dengan-Nya maka harus bersuluk (perjalanan) dan menghilangkan antara dirinya dengan Allah berupa kemewahan dunia atau materi yang tidak bermanfaat serta menjauhkannya dari Allah yang disebut dengan hidup Zuhud. Usaha mencapai tingkat yang tinggi tersebut atau maqam Zuhud, para Sufi mengadakan Riadhah (latihan jiwa), diantaranya seperti mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela kemudian mengisi dengan sifat-sifat terpuji, serta memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan dirinya agar mendapat pancaran cahaya Ilahi.¹

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jil, II, (Jakarta UI Press, 1985), hlm 56.

Ada beberapa pengertian Zuhud yang dikemukakan oleh ahli-ahli Tasawuf diantaranya ialah:

1. Benci kepada dunia dan berpaling darinya.
2. Membuang kesenangan dunia untuk mencapai kesenangan Akhirat.
3. Hati tidak memperdulikan kekosongan tangan.
4. Membelanjakan apa yang dimiliki dan tidak menghargai apa yang didapat.
5. Tidak menyesal atas apa yang tidak ada dan tidak bergembira atas apa yang ada.²

Maksud disini berarti zuhud tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah dia dapat dan tidak merasa sedih apabila kemewahan tersebut hilang atau habis darinya. Zuhud bukanlah berarti memutuskan atau menghilangkan kehidupan dunia sepenuhnya, akan tetapi Zuhud merupakan hikmah pemahaman yang membuat manusia memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan dunia tersebut, mereka yang mengamalkannya tetap bekerja dan berusaha namun kehidupan tidak bisa menguasai kecenderungan hatinya dan tidak membuat mengingkari Allah SWT.³

Melihat dari maksudnya, Zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan, pertama Zuhud yang terendah, yaitu menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman di Akhirat. Kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di Akhirat. Dan ketiga, yang merupakan maqam tertinggi yaitu mengucilkan dunia bukan karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah semata. Orang yang telah mencapai maqam yang tertinggi ini akan memandang segala sesuatu itu tidak mempunyai arti sama sekali melainkan hanya ada Allah dalam hidupnya.

² Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esetoris Ajaran Islam*, hlm 11.

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,, hlm 24.

Sesungguhnya berpaling dari kesenangan dunia merupakan suatu kebiasaan yang telah lama dijalani oleh sebagian manusia sebagai upaya untuk memperoleh kepuasan dalam beribadah, begitupula di zaman modern ini, banyak manusia yang menganut sikap seperti orang-orang yang terdahulu, karena mereka berpendapat bahwa kebahagiaan itu tercermin dalam ketenangan hati, sedangkan ketenangan hati tak mungkin dicapai kecuali dengan membatasi keinginan-keinginan dan menjauhkan diri dari berbagai nafsu.⁴ Cara hidup yang demikian itu merupakan kezuhudan, sekalipun kebetulan ia adalah seorang jutawan atau mempunyai kedudukan, tetapi bagi seorang yang zuhud hatinya tidak lagi bertautan dengan keduniaan, tidak dilengahkan oleh kedudukan dan kemewahan. berpalingnya hati dari kesenangan duniawi dan tidak menginginkannya.

Beberapa penulis mengira bahwa ada hubungan antara Tasawuf dengan Zuhud. Oleh karenanya, setiap orang yang diketahui hidup Zuhud dan mengosentrasikan diri pada Allah dinisbatkan pada Tasawuf dan mereka melewatinya dengan bersuluk atau perjalanan yang sangat panjang, seperti Fudhail bin 'Iyadh, Abdullah Bin Mubarak, Ibrahim Bin Adham dan lainnya.⁵

Istilah Tasawuf yang tercakup didalamnya tentang Suluk dan Zuhud dimasa Nabi SAW tidak ada, demikian pula pada masa sahabat Tabi'in.⁶ Tasawuf sebagai sebuah ilmu pengetahuan baru muncul setelah masa sahabat dan tabi'in, kendatipun demikian Nabi, para sahabat dan Tabi'in pada hakikatnya sudah dikatakan seorang sufi. Mereka mempraktekkan sesuatu terhadap hal-hal yang tidak pernah mengagungkan kehidupan dunia dan tidak pula meremehkan hingga meninggalkan dunia.⁷

⁴ M Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta:Pustaka,2003), hlm 65.

⁵ Syekh Abdul Rahman Abdul Khalik, Loc.cit.,

⁶ Husein Bahreis, *Tasawuf Murni*,(Surabaya: Al-Ihsan,tt),1

⁷ Menurut penelitian Imam Qusyairi, Mir, Valiudin, Op,cit, 2

Pada tahun 1644 Yusuf berangkat dengan niat untuk menimba Ilmu dan menunaikan ibadah Haji. Beliau banyak mendapat ilmu di daerah-daerah yang beliau tempati, seperti di Yaman. Beliau mempelajari tarekat Naqsyabandiyah dari seorang Syeikh Arab terkenal yaitu Muhammad ‘Abd Al-Baqi. Dan banyak lagi tempat-tempat yang beliau datangi dengan mempelajari Tarekat-Tarekat lainnya sampai beliau kembali pulang ke Indonesia pada tahun 1672.⁸

B. Fokus Penelitian

Masalah pada penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Adapun maksud dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus yaitu penetapan fokus dapat membatasi studi dan penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria masuk-keluar atau informasi baru yang diperoleh di lapangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Implikasi Zuhud pada jamaah Suluk Gampong Pango Raya tersebut serta pendukung dan penghambat prosesnya”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Zuhud dalam perspektif jamaah Suluk Gampong Pango Raya ?
2. Bagaimana implikasi zuhud dalam kehidupan jamaah Suluk Gampong Pango Raya?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

⁸ *Ibid.*

Sesuai dengan pokok masalah di atas, maka dalam melakukan penelitian ini penyusun mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Zuhud dalam perspektif jamaah Suluk Gampong Pango Raya.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi Zuhud dalam kehidupan jamaah suluk Gampong Pango Raya.

Adapun manfaat penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan dalam mencari suatu kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi gambaran, bahwasanya kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan akhirat. Dengan penelitian ini maka manusia akan lebih terarah dan akan menemukan inti memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya.

E. Kajian Pustaka

Mawardi Labay Al-Sulthani, dalam bukunya *Zuhud di Zaman Modern*, didalam buku ini menjelaskan bahwa Zuhud adalah bukan berarti melepaskan diri dari kehidupan dunia, maka carilah kekayaan didunia sebanyak banyaknya tetapi jangan karena kekayaan lalu hilang kecintaan kepada Allah, jadi gunakan cinta menuju kepada Allah dengan kekayaan yang diperoleh dan dicapainya, dengan begitu hati seseorang bias terbebas dari pengaruh buruk dunia menjadi hamba Allah bukan hamba dunia, inilah Zuhud yang sebenarnya.⁹

Imam Al-Qusyairi Al-Naisabury, dalam bukunya *Risalat al-Qusyairiyah*, induk ilmu Tasawuf, didalam buku ini menjelaskan bahwa Zuhud adalah mengajak manusia untuk menatap masa depan

⁹Mawardi Labay al-Sulthani, *Zuhud di Zaman Modern* (Jakarta: al-Mawardi Prima:2003) hlm. 10.

bahwa hanya dengan saling melengkapi dan saling membantu semuanya keberlangsungan hidup akan terus berjalan. Al-Qusyairi berusaha untuk mendekonstruksi Zuhud yang terlihat ekstrim dan menolak dunia, menjadi sebuah konsep yang dinamis, Al-Qusyairi tidak malah menganjurkan untuk meninggalkan dunia, tapi Al-Qusyairi menekankan bagaimana orang yang kaya bisa memanfaatkan hartanya untuk orang lain, dan tidak ada rasa kehilangan apabila harta tersebut bermanfaat bagi orang lain, karena harta yang dimiliki adalah titipan Allah, dan tidak tergantung pada harta atau dunia.

Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, didalam buku ini menjelaskan bahwa Zuhud yang mampu bersikap integraksi, inklusif dan mendunia. Sehingga menerapkan zuhud yang benar-benar fungsional dan mampu menjawab problem keduniaan yang dirasakan sekarang semakin rumit masalahnya apalagi masalah yang banyak menyimpang dari ajaran Islam yaitu masalah ajaran sesat.¹⁰

Buku karangan Ibnu Rajab al-Hambali, yang berjudul *Zuhud Dunia Cinta Akhirat*. Buku ini melukiskan sikap hidup orang-orang yang paling memahami hakikat dunia dan akhirat. Deskripsinya akan membuat pembaca mengerti, mengapa manusia begitu zuhud terhadap dunia, dan manusia sebaliknya begitu menggandrungi akhirat, karena tidak seperti kebanyakan manusia yang tertipu, sehingga rela menambal dunia dengan mengoyak akhiratnya, yang menghamburkan kesempatan demikenikmatan fana seraya melupakan peristiwa-peristiwa dahsyat dihari yang berat.¹¹

¹⁰ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2004)

¹¹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2004)

Buku karangan Hamzah Ya'cub, tingkat ketenangan dan kebahagiaan mukmin tasawuf dan taqarrub. Buku karangan Mustafa yang berjudul kunci memahami ilmu tasawuf, didalam buku ini juga menjelaskan bahwa "Rasulullah menganjurkan hidup Zuhud itu seperti apa dan beliau juga bersabda: "Zuhudlah terhadap dunia supaya Tuhan mencintaimu dan berzuhudlah pula yang ada ditangan manusia supaya manusiapun cinta engkau.

F. Kerangka Teori

Menurut al-Palimbani hakikat zuhud itu merupakan sesuatu yang dikasihi dan berpaling dari padanya kepada sesuatu yang lain, yang lebih baik dari padanya. Karena itu sikap seseorang yang meninggalkan kasih akan dunia karena menginginkan sesuatu di dalam akhirat itulah yang dikatakan zuhud. Imam al-Ghazali, zuhud adalah meninggalkan keduniaan karena mengerti bahwa dunia itu adalah hina bila dibandingkan dengan keindahan akhirat. Rabi'ah al-Adawiyah mengutarakan konsep zuhudnya dalam islam berdasarkan cinta kepada Allah. Menurut Ibnu Qadamah al-Maqdisi zuhud merupakan gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya, atau dengan istilah lain menghindari dunia karena tahu kehinaannya bila dibandingkan kemahalan akhirat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa zuhud merupakan salah satu maqam yang tertinggi, karena zuhud merupakan penyebab kecintaan Allah. Oleh karena itu, al-Quran dan hadits menganjurkannya, dan para pemuka agama menunjukkan kemuliaannya. Zuhud ialah sarana untuk melakukan intropeksi diri, merenungkan kelemahan dan kelebihan, kegagalan dan keberhasilan, kemaksiatan dan ketaatan yang pernah dilakukan. Maksudnya supaya kelemahan dan kegagalan diperbaiki, keberhasilan dan ketaatan kepada Allah ditingkatkan. Berdasarkan konsep zuhud dan kesimpulan yang penulis simpulkan diatas, inilah yang menjadi landasan teori penulisan skripsi ini.



A. Rencana Outline

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan dan Manfaat penelitian
- E. Kajian Pustaka
- F. Kerangka Teori

BAB II ZUHUD DAN SULUK DALAM PANDANGAN ISLAM

- A. Pengertian Zuhud
 - a. Zuhud Dalam Pandangan Al-Quran
 - b. Zuhud Menurut Pandangan Mufassir
- B. Maqam Zuhud
 - a. Cara Mencapai Maqam Zuhud
 - b. Macam Dan Bentuk Zuhud
 - c. Tingkatan-Tingkatan Zuhud
- C. Pengertian Suluk
 - a. Macam-Macam Suluk
 - b. Bentuk-Bentuk Suluk

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Lokasi Penelitian
- B. Jenis Penelitian
- C. Subjek/Informan Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Letak Geografis Lokasi
- B. Sejarah Dayah Raudhatul Hikmah
 - a. Biografi Pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah
 - b. Maksud Dan Tujuan Dayah
 - c. Visi Dan Misi Dayah
- C. Sejarah Perkembangan Suluk Di Dayah Raudhatul Hikmah
 - a. Syarat Pelaksanaan Ibadah Suluk
 - b. Adab-Adab Zikir Dalam Bersuluk
- D. Proses Pelaksanaan Ibadah Suluk Di Dayah Raudhatul Hikmah
 - a. Ibadah Yang Dilakukan Jamaah Suluk Di Dayah Raudhatul Hikmah

- b. Daftar Mursyid/Pelaku Ibadah Suluk Dayah Raudhatul Hikmah
- c. Makna Suluk Dan Peng-Implikasi-an Zuhud Dalam Kehidupan Bagi Jamaah

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB II

ZUHUD DAN SULUK DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Pengertian Zuhud

Menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi bahwa Tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tentang keadaan-keadaan jiwa (nafs) yang dengannya diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat yang baik dan cara melakukannya dengan berSuluk atau perjalanan menuju Allah dan meninggalkan larangannya serta mematuhi perintahnya.¹

Zuhud dalam dunia Tasawuf adalah satu maqam yang mulia dari beberapa maqam orang-orang yang menempuh jalan ke akhirat. Zuhud yaitu ibarat berpalingnya dari ketidaksukaan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik dari pada itu. Tidak sukanya seseorang terhadap dunia karena berpaling kepada akhirat atau ia berpaling dariselain Allah, itu adalah derajat yang tertinggi.² Zuhud merupakan maqam yang penting dalam Tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari pendapat para ulama yang mencantumkan Zuhud, seperti Imam Al-Ghazali menempatkan Zuhud dalam tingkat *Al-Taubat, Al-Sabr, Zuhud, Tawakkal, Mahabbah, Ma'rifat dan Ridha*.³

Secara etimologis, Zuhud berarti *raghaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik kepada sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi ad-dunya*, berarti mengosongkan diri

¹ Muhammad Amin Al-kurdi, *Tanwirul Qulub fii Mu'amalatil 'allamil Guyub*, hlm 406.

² Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid VIII, terj: Moh Zuhri, dkk*, (Semarang: CV. Asy Sifa", 2003), hlm 223.

³ Amin Syukur, *Zuhud Abad Modern* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar:2000), hlm 63.

dari kesenangan dunia untuk taat beribadah. Orang yang melaksanakan Zuhud disebut *Zahid, zuhdan atau zahiidun*.⁴

Menurut definisi lainnya lafadz *zahida fihi wa 'anhu, zuh dan wa zahadatan* artinya berpaling dari sesuatu, meninggalkan karena kehinaannya atau karena kekesalan kepadanya bahkan untuk membunuhnya. Jika dikatakan *zahida fi ad-dunya* artinya meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia karena takut hisabnya dan meninggalkan yang haram dari dunia itu karena takut siksaanya.⁵

Zahid adalah ahli ibadah. Bentuk jamaknya adalah *Zuhad wa zuhad*. Lafazh *az-zahadah fiasy-syai'l* kebalikan dari kesenangan kepadanya, ridha kepada yang sedikit dan jelas kehalalannya, meninggalkan yang lebih dari itu karena Allah semata.⁶

Adapun pengertian Zuhud secara terminologi harus dilihat dari berbagai definisi yang diungkapkan oleh para sufi. Dalam pandangan kaum sufi, dunia dan segala isinya merupakan sumber kemaksiatan dan kemungkaran yang dapat menjauhkannya dari Tuhan.⁷ Karena hasrat, keinginan, dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menjadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan kehidupannya, sehingga memalingkannya dari Tuhan. Oleh karena itu maka seorang sufi dituntut untuk terlebih dahulu memalingkan seluruh aktifitasnya baik jasmani dan rohaninya dari hal-hal yang bersifat duniawi. Dengan demikian segala apa yang dilakukannya dalam kehidupan tidak lain hanyalah

⁴Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1.

⁵Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu* (Jakarta: Darul Falah, 2003), hlm. 18

⁶*Ibid.*

⁷Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 35.

dalam rangka mendekatkan diri pada Tuhan. Perilaku inilah yang dalam terminologi sufi disebut dengan Zuhud.⁸

Adapun makna Zuhud secara terminologis menurut para Sufi adalah diantaranya :

Menurut Ibnu Jauzy mengatakan, *Az-Zuhd* merupakan ungkapan tentang pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu lain yang lebih baik darinya. Syarat sesuatu yang tidak disukai harus berupa sesuatu yang memang tidak disukai dengan pertimbangan tertentu. Siapa yang tidak menyukai sesuatu yang bukan termasuk hal yang disenangi dan dicari jiwanya, tidak harus disebut orang zuhud, seperti orang yang tidak memakan tanah, yang tidak dapat disebut orang zuhud. Jadi zuhud itu bukan sekedar meninggalkan harta dan mengeluarkannya dengan suka rela, ketika badan kuat dan ada kecenderungan hati kepadanya. Tapi zuhud ialah meninggalkan dunia karena didasarkan pengetahuan tentang kehinaannya jika dibandingkan dengan nilai akhirat.⁹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Az-zuhd ialah menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat, entah karena memang tidak ada manfaatnya atau entah karena keadaannya yang tidak diutamakan, karena ia dapat menghilangkan sesuatu yang lebih bermanfaat atau dapat mengancam manfaatnya, apakah itu manfaat yang sudah pasti maupun manfaat yang diprediksi. Zuhud di dunia merupakan kebodohan.”¹⁰

Imam Al-Ghazali mengartikan zuhud dengan berpaling dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang lebih baik. Sufyan Ath Thauri mengartikan zuhud dengan pendeknya lamunan, tidak sekedar makan yang tidak bergizi, dan berpakaian yang kumal, tidak merasa berbangga terhadap kemewahan dunia yang telah ada

⁸ A. Mun., in al-Hafnî, *Mustalahât al-Sufiyah* (Beirut: Dâr al Masirah, t.th.), 121.

⁹ *Ibid.*, hlm 108-181.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 181.

di tangannya, dan tidak merasa bersedih dengan hilangnya kemewahan tadi dari tangannya.¹¹

Ali bin Abi Thalib mengatakan kepada Abu Dzar al-Ghifari sebagaimana dikutip oleh al-Ghazali, “barangsiapa yang zuhud pada dunia, tidak sedih karena kehinaan (dunia), tidak berambisi untuk memperoleh kemuliaan dunia, maka Allah akan memberinya petunjuk tanpa melewati petunjuk makhluk-Nya. Dia akan mengetahui sesuatu tanpa mempelajarinya, Allah akan mengokohkan hikmah dalam hatinya dan mengeluarkan hikmah melalui lidahnya”.¹²

Abdul Halim Hasan dalam kitabnya *At-Tasawuf fi Asy-syi’ri Al-Arabi*, mengatakan: “adapun zuhud menurut bahasa materinya tidak berkepentingan. Dikatakan zuhud pada sesuatu apabila tidak tamak padanya. Adapun sasarannya adalah dunia, dikatakan pada seseorang bila dia menarik diri untuk tekun beribadah dan menghindarkan diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah zuhud pada dunia. Inilah makna agamis daripada zuhud”.¹³

Sulayman al-Daranî, mengatakan zuhud adalah menjauhkan diri dari apapun yang memalingkan kamu dari Allah. Fudayl bin ‘Iyad, mengatakan, “Allah menempatkan seluruh kejahatan manusia dalam satu rumah, dan menjadikan kecintaan pada dunia sebagai kuncinya, serta meletakkan segala macam kebaikan dalam satu rumah dan menjadikan zuhud sebagai kuncinya.”¹⁴

Al-Palembani memberikan definisi zuhud dengan meninggalkan sesuatu yang disukai kepada sesuatu yang lebih

¹¹ *Ibid.*

¹² Abu Hamid al-Ghazali, *Mukashafah al-Qulub* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm 107.

¹³ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 13.

¹⁴ al-Qushayri, *al-Risalah*, 116-117

disukai, dalam arti meninggalkan nikmat sementara demi nikmat yang abadi. Al-Junaidi mengatakan bahwa zuhud adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian (mencari sesuatu), Ruwam ibn Ahmad mengatakan bahwa zuhud adalah menghilangkan bagian jiwa dari dunia, baik berupa pujian dan sanjungan, maupun posisi dan kedudukan di sisi manusia.¹⁵

Pengertian zuhud secara umum ialah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat.¹⁶

Zuhud merupakan maqam yang harus dilalui oleh Sufi, pentingnya Zuhud dalam Tasawuf adalah karena melalui Zuhud seorang sufi akan mampu membawa dirinya pada kondisi pengkosongan Qalbu dari selain Allah dan terpenuhinya Qalbu dari Dzikir atau mengingat Allah. Dalam pandangan sufi, dunia tidak bisa berada dalam Qalbu secara bersamaan bersama dengan Allah.¹⁷

Hakikat zuhud adalah menolak sesuatu dan mengandalkan yang lain. Maka siapa yang meninggalkan kelebihan dunia dan menolaknya dengan selalu berharap pada kehidupan akhirat, maka ia pun disebut zahid di dunia. Adapun derajat zuhud tertinggi ialah bila ia tidak menginginkan segala sesuatu selain Allah SWT. Zuhud harus disertai pengetahuan bahwa akhirat lebih baik daripada dunia.¹⁸

¹⁵ Totok Jumartoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (: Amzah, 2012), hlm. 298.

¹⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 13-14.

¹⁷ *Ibid*, hlm 64.

¹⁸ Imam Al Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Zein Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) hlm 381.

Kemudian Hakikat zuhud adalah menyingkirkan apa-apa yang mestinya disenangi dan diinginkan oleh hati, karena ia yakin ada sesuatu yang lebih baik untuk meraih derajat yang tinggi disisi Allah. Memang zuhud bisa berarti dinginnya hati terhadap apapun yang menjadi kepentingan duniawi, akan tetapi kehidupan tidak identik dengan kemiskinan. bisa saja orang itu kaya, tapi disaat yang sama iapun seorang yang zahid.¹⁹

Zuhud tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan Ihsan, maka zuhud merupakan suatu stasiun (maqam) menuju tercapainya “perjumpaan” atau ma’rifat kepada-Nya. Dalam posisi ini menurut A. Mukti Ali, zuhud berarti menghindar dari berkehendak terhadap hal-hal yang bersifat duniawi.²⁰

Dunia dipandang sebagai hijab (penghalang) antara sufi dan Tuhan. Itulah sebabnya Harun Nasution mengatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan dunia dan kehidupan materi.²¹

Sejalan dengan itu, Al-Junaidi mengatakan bahwa zuhud ialah “kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian (mencari sesuatu)”. demikian pula Ruwaim ibn Ahmad mengatakan bahwa zuhud ialah menghilangkan bagian jiwa dari dunia, baik berupa pujian dan sanjungan, maupun posisi dan kedudukan di sisi manusia. Dalam kondisi ini seorang zahid merasatidak memiliki dan dimiliki oleh sesuatu. Dengan demikian

¹⁹ M Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta:Pustaka,2003),112.

²⁰ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern...*, hlm. 1.

²¹ *Ibid...*,hlm.2.

zuhud dibedakan dengan faqr yang mengandung arti “tidak adanya sesuatu yang dibutuhkan.”²²

Zuhud di sini berupaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu meskipun halal, dengan jalan berpuasa yang kadang-kadang pelaksanaannya melebihi apa yang ditentukan oleh agama. Semuanya itu dimaksudkan demi meraih keuntungan akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yakni ridha, bertemu dan ma’rifat Allah SWT.²³

Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam, dan gerakan protes, yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam menatap dunia fana ini. Dunia dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridhaan Allah SWT., bukan tujuan hidup dan disadari bahwa mencintai dunia akan membawa sifat-sifat tercela. Keadaan seperti ini telah dicontohkan oleh Nabi SAW., dan para sahabatnya.²⁴

a. Zuhud Dalam Pandangan Al-Quran

Untuk ayat-ayat zuhud tidak ada pernyataan khusus yang memuat kata zuhud, namun ada ayat-ayat yang dapat dikaitkan dengan amal zuhud diantaranya adalah berikut ini :

a) Q.S. Al-Qashash [28]:77

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

²² Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 15.

²³ *Ibid.*,

²⁴ *Ibid.*, hlm 2-3.

Ibnu Katsir menafsirkan pada kalimat “dan carilah” dengan arti mempergunakan, dan kata pada kalimat selanjutnya ia katakan dalam tafsirnya : “Pergunakanlah segala pemberian Allah SWT. berupa harta yang banyak, kenikmatan yang langgeng, untuk taat kepada Rabbmu dan mendekatkan diri kepada kepada Allah SWT. dengan berbagai bentuk pendekatan yang akan menghasilkan balasan di Dunia dan Akhirat.”

Pelajaran penting pada potongan ayat ini adalah, sifat zuhud tidak menjadikan seseorang harus meninggalkan dunianya, bahkan Allah SWT. berpesan agar seseorang tidak lupa dengan haknya, dan adalah sebuah keniscayaan bahwa setiap hak itu wajib untuk ditunaikan haknya, inilah arti dari kata nashibaka min al-dunya, makan, menikah, tempat tinggal, istri, tetangga, yang tidak boleh dillupakan haknya bagi seseorang.²⁵

Dalam kondisi seperti ini, menikmati kenikmatan dunia menjadi suatu jenis kesyukuran bagi Allah Sang Pemberi nikmat, menerima anugerah-anugerahNya, dan menggunakan nikmat itu. Maka, ia menjadi suatu bentuk ketaatan, yang Allah akan balas itu dengan kebaikan. Seperti itulah manhaj ini mewujudkan keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia, memberikannya kemampuan untuk meningkatkan ruhaninya secara terus-menerus melalui kehidupannya yang alami dan berkeselamatan dan manusia tak dilarang untuk merasakan kehidupan ini. Juga tidak menyianyikan bangunan kehidupan Fitrah. Karena harta ini adalah pemberian dan anugerah dari Allah. Oleh karena itu, terimalah dengan berbuat baik padanya. Berbuat baik dalam menerima harta itu dan berbuat baik ketika menggunakannya Juga berbuat baik dengannya terhadap sesama

²⁵ Fathi Majdi Al-Sayyid, *Al-Zuhd : Li Al-Imam Abi Abd Allah Al-Qurthubi*, Mesir: Maktabah Al-Shahabah, 1408 H. Hlm. 237

manusia, berbuat baik dalam perasaan terhadap kenikmatan itu, dan berbuat baik dengan bersyukur.²⁶

b) Q.S. Al-Hadid [57]: 23

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Seorang ahli zuhud adalah seseorang yang tidak mudah untuk berduka cita terhadap kenikmatan yang luput darinya, dan tidak merasa sombong dengan kenikmata yang Allah SWT. karuniakan kepadanya.

Ibnu Katsir menjelaskan, Janganlah kalian merasa bangga hati atas manusia terhadap segala sesuatu yang telah dikaruniakan kepada kalian, karena karunia itu bukanlah dari hasil usaha dan kegigihan kalian, karunia itu adalah ketetapan Allah SWT. dan rizkinya yang dikaruniakan kepada kalian, maka janganlah kalian menjadikan karunia Allah SWT. untuk berbuat keburukan dan saling menyombongkan antara manusia. Para Ulama telah menjelaskan bahwa tidak merasa gembira dengan karunia yang Allah SWT. berikan kepadanya dan tidak bersedih jika karunia itu lenyap padanya merupakan tanda kezuhudannya. Bagi ahli zuhud impian tidak akan ia gantung setinggi-tingginya sehingga saat apa yang dia dapat atau yang hendak ia dapat tidak tercapai dia tidak akan merasa kecewa atas keduanya, Imam Ahmad Bin Hambal mengatakan; “Tanda dari zuhud adalah pendeknya angan-angan”.²⁷

²⁶ Sayyid Quthub, *Fī Zhilāl Al-Quran*, Juz 11, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, Hlm. 174.

²⁷ Fathi Majdi Al-Sayyid, *Al-Zuhd : Li Al-Imām Abi Abd Allah Al-Qurthubī*, Mesir: Maktabah Al-Shahābah, 1408 H. Hlm. 18.

b. Zuhud Menurut Pandangan Mufassir

Zuhud merupakan ungkapan berpalingnya seseorang dari keinginan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Meninggalkan indahnya Dunia menuju kepada indahnya Akhirat. Mengosongkan keinginan dalam hati dari segala sesuatu yang tidak bisa dicapai dengan tangannya. Dan ia mengetahui bahwa dunia adalah hanyalah bayang-bayang yang akan sirna, dan angan yang akan berlalu, sebagaimana yang Allah SWT. firmankan dalam QS. Al-Hadīd [57]: 20 :

“Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur.”²⁸

Ibnu Katsir menjelaskan ghaits adalah hujan yang turun setelah para manusia berputus asa dengan datangnya hujan. Kemudian kekaguman para petani terhadap tanamannya seperti kekaguman orang-orang kafir terhadap dunianya, sehingga mereka bersemangat untuk mendapatkannya dan cendrung terhadapnya.²⁹

Hasan Al-Bashri juga menjelaskan tentang makna zuhud dengan ungkapan; “Seorang ahli zuhud itu bukanlah mengabaikan harta atau mengharmkan yang halal, akan tetapi engkau menjadikan sesuatu yang berada dalam genggamannya Allah SWT. lebih pasti bagimu dari sesuatu yang ada genggamannyamu, dan menjadikan keadaanmu dalam musibah ataupun tidak itu sama, dan menjadikan pujian dan celaan kepadamu dalam kebenaran adalah sama.”

Menurut Ibnu Taimiyah, zuhud terhadap sesuatu adalah menghilangkan keinginan dan kebencian, maka bukanlah zuhud

²⁸ Sa'id Abd Al-Azhim, *Al-Zuhd : Izhad Fi Al-Dunya Yuhbibuka Al-Nas*, Iskandariyah: Dar Al-imān, 2004 M, hlm. 3-4.

²⁹ Muhammad Karim, *Ar-Rajih, Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1420, Jilid 2, Hlm. 595.

jika masih memiliki keinginan terhadap sesuatu dan tidak membenci terhadap sesuatu, maka jika seseorang menghilangkan hasrat dan keinginan terhadap sesuatu maka itu adalah zuhud. Kemudian Ibnu Taimiyah kembali melanjutkan tentang hakikat zuhud;

انزهد انم شروع ترك مال يفع في اندار الآخرة وثقت انقهب عبدا د هلال

Zuhud yang disyariatkan adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat bagi Akhirat, dan percaya dalam hati dengan segala segala sesuatu yang ada pada sisi Allah SWT.³⁰

M.Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat zuhud lebih berfikir bahwa zuhud itu tidak selalu harus meninggalkan dunia secara penuh dan fokus terhadap akhirat. Hal tersebut terlihat dalam penafsirannya dalam surat al-'Ala ayat 16-17, ia tidak menafsirkan ayat ini sebagai anjuran untuk meninggalkan dunia, akan tetapi lebih memperlakukan dunia lebih bijak lagi demi kehidupan akhirat yang kekal. M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa dunia adalah tempat kebenaran bagi yang menyadari hakikatnya, ia adalah tempat dan jalan kebahagiaan bagi orang yang memahaminya. Dunia adalah tempat kekayaan bagi orang-orang yang mengumpulkannya untuk bekal perjalanan menuju keabadian, serta pelajaran bagi mereka yang mau memperhatikan fenomena serta peristiwa-peristiwanya. Dunia adalah tempat mengabdikan para pecinta Allah, tempat berdoa para malaikat, tempat turunnya wahyu untuk para Nabi, serta tempat curahan rahmat bagi mereka yang taat. Oleh karena itu janganlah kita meremehkan dunia dan mengacuhkannya.³¹

³⁰ Fathi Majdi Al-Sayyid, *Al-Zuhd : Li Al-Imam AbiAbd Allah Al-Qurthubi*, Mesir: Maktabah Al-Shahabah, 1408 H. Hlm. 15.

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 220-221.

Pentingnya penghayatan spiritualitas dalam kehidupan tak bisa dipungkiri. Ini lebih-lebih bila disadari bahwa dunia kemanusiaan saat ini makin sarat dengan kekerasan di bawah payung kapitalisme yang sekuler dan hedonistik. Namun yang harus tetap diingatkan adalah bahwa al-Quran secara tegas menyatakan bahwa dunia ini adalah riil, bukan maya. Beberapa ayat berulang kali menyatakan bahwa agar manusia selalu beriman kepada Allah, hari akhir, dan amal shaleh. Ketiga hal tersebut merupakan isyarat sekaligus formulasi yang menyatukan dimensi kehidupan spiritual yang mengarah pada realitas transendental dan aktifitas kongkrit dalam sejarah.³²

M.Quraish Shihab berpendapat bahwa penafsiran yang telah diberikan oleh kaum sufi terhadap makna zuhud dalam Islam, dirasa kurang menguntungkan, karena hampir semuanya berkaitan dengan pandangan pesimistik terhadap kehidupan dunia.³³

Penerapan zuhud pada masa sekarang bukanlah zuhud yang isolatif, eksklusif, atau reaktif dalam menyikapi dunia nyata sebagaimana telah dipraktekkan oleh beberapa tokoh sufi masa lalu, akan tetapi seorang zahid sejati adalah mereka yang mampu bersikap integratif, inklusif, dan mendunia, sehingga penerapan zuhud dapat benar-benar fungsional dan mampu menjawab problem keduniaan yang semakin rumit ini. Jadi dalam menafsirkan ayat-ayat zuhud M.Quraish Shihab lebih berpandangan bahwa dunia ini sebagai sarana atau media kita untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat nanti.³⁴

B. Maqam Zuhud

Dalam rangka untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi stasiun-stasiun yang disebut maqamat. Al-Tusi mendefinisikan

³² *Ibid.*

³³ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern...*, hlm. 10.

³⁴ *Ibid.*, hlm.11

maqam dengan tingkatan seorang hamba di hadapan Allah, dalam hal ibadah dan latihan jiwa (mujahadah dan riyadhah) yang dilakukannya. Adapun maqam itu ialah taubah, wara', zuhud, faqr, sabr, tawakkul dan rida. Tampaklah di sini bahwa zuhud secara normatif dan doktrinal merupakan salah satu maqam dalam tasawuf.

Dalam perkembangannya ternyata tasawuf mengalami kecenderungan yang berbeda-beda sehingga melahirkan pola-pola tasawuf, sebagaimana dikemukakan Muhammad Mustafa Abu al-'Ala ketika mengomentari perkembangan jalan tasawuf dalam al-Munqiz min al-Dhalal. Menurutnya terdapat empat jenis macam tasawuf. Pertama, tasawuf Isawi, yakni identifikasi diri kepada kehidupan Isa a.s., yaitu tasawuf yang lebih menekankan pada latihan rohani melalui jalan mengurangi makan sedikit demi sedikit. Kedua, tasawuf teoritis atau menurut istilah Abu al-Wafa disebut tasawuf falsafi, yaitu jenis tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional juga aspek intelektual, dan pengungkapannya menggunakan terminologi filosofis. Ketiga, tasawuf taqlidi, yaitu corak tasawuf yang menyerupai salah satu di antara keduanya, tetapi tidak mampu mencapai sasaran salah satunya. Keempat, tasawuf Muhammadi, yaitu tasawuf yang berkiblat kepada tradisi Nabi Muhammad saw. dan dipandang sebagai metode tasawuf yang paling valid.³⁵

Keempat corak tersebut masing-masing menempatkan zuhud sebagai maqam, tetapi tampilan dan intensitas zuhudnya berbeda-beda. Yang pertama cenderung sampai memaksakan diri, tidak memenuhi hak-hak jasmani sebagaimana dilakukan oleh Ibrahim Ibn Adham. Sedangkan yang kedua kezuhudannya lebih menekankan kepada aspek intelektual, bukan pengambilan jarak secara fisik dengan kehidupan dunia sebagaimana yang dilakukan oleh al-Farabi. Yang ketiga tidak mempunyai corak yang jelas, tergantung kepada gurunya yang dianutnya dan yang keempat

³⁵ *Ibid.*, 14

mengambil corak moderat sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.³⁶

Al-Sarraj memandang Zuhud sebagai maqam yang mulia. Berkaitan dengan kemuliaan zuhud ini, Nabi pernah menyampaikan “jika kalian pernah melihat seseorang yang telah dianugerahi zuhud berkenaan dengan dunia dan ucapan, maka ikutilah ia, karena ia dibimbing oleh hikmah. Zuhud merupakan pondasi kondisi-kondisi spiritual (ahwal) yang disukai Allah. Ia merupakan langkah awal bagi orang-orang yang bermaksud menuju Allah, memutuskan hubungan selain kepada Allah, rela dan berpasrah diri hanya kepada Allah. Jika ia tidak paham dan mengamalkan zuhud beserta hikmahnya, maka menurut Al-Sarraj tidak sah baginya untuk naik ke maqam selanjutnya.³⁷

Zuhud menurutnya membutuhkan maqam faqr, zuhud yang berarti sebuah sikap rohani yang tidak dikuasai dunia materi hanya bisa sempurna dengan sikap faqr, yakni sebuah sikap mental yang senantiasa merasa butuh kepada Allah dalam setiap sendi kehidupannya. Seseorang yang mempunyai sikap zuhud berarti ia sudah membebaskan dirinya dari jeratan dan kungkungan dunia materi yang bisa mencelakakannya. Kebutuhan terhadap dunia materi hanya sekedar untuk memenuhi hajat hidupnya semata tidak lebih, kebutuhannya yang hakiki hanya kepada Allah semata.³⁸

Tokoh-tokoh Sufi mempunyai perbedaan masing-masing dalam menempuh jalan Thariqah atau metode dalam melakukan Riyadhah ataupun latihan. “sufinya yaitu mencari hubungan dengan Tuhan untuk mencapai hakikat ketuhanan. Maka muncullah kelompok-kelompok tarekat”. Mereka mulai merasa perlu

³⁶ *Ibid.*,14-15

³⁷ Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya*, hlm 60-61.

³⁸ Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya*, hlm 62-63

menentukan tarekat atau metode pelajaran yang diterima oleh murid dari gurunya yaitu Syeikh atau Mursyid.³⁹

Al-Tusi mendefinisikan maqam dengan tingkatan seorang hamba dihadapan Allah, dalam hal ibadah dan latihan jiwa yang dilakukannya. Adapun maqam itu ialah, *taubah, wara', zuhud, faqr, sabr, tawakkal dan ridha*.

Al-Ghazali menempatkan zuhud dalam sistematika *taubah, sabr, faqr, zuhud, tawakkal, mahabbah dan ma'rifah*.

Sedangkan Al-Qusyairi menempatkan zuhud dalam urutan *taubah, wara', zuhud, tawakkal dan ridha*.

Melihat sistematika yang dikemukakan para ulama sufi tersebut, bahwa maqam zuhud tidak sama dalam posisinya. Zuhud dijadikan sebagai maqam dalam upaya melatih diri dan menyucikan hati untuk melepaskan hati dengan dunia. Dalam pandangan sufi dunia tidak bisa berada dalam kalbu secara bersamaan dengan Tuhan.⁴⁰

a. Cara Mencapai Maqam Zuhud

Zuhud adalah dimana sikap hati yang luhur, sebab dia adalah kosongnya hati dari ketergantungan selain Allah. Oleh karena itu, mencapai zuhud merupakan hal sangat penting dan membutuhkan usaha yang besar dan srana yang efektif. Diantara yang paling penting adalah bergaul dengan mursyid yang menggandeng tangan murid, dan menunjukkan pada jalan yang benar, serta membawanya dari tingkatan satu ketingkatan yang lain dengan cara yang bijaksana dan menjauhkan dari hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada hal-hal yang tidak baik. Para pemuka

³⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: PT Bima Ilmu, 1995), cet. Ke-2 hlm. 26.

⁴⁰ Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*, hlm.64.

sufi telah mengarahkan pikiran mereka pada hal- hal yang dapat membantu mewujudkan tercapainya maqam zuhud.

Mengetahui bahwa dunia hanyalah bayangan yang akan hilang, dan hanyalah yang palsu. Orang yang meninggalkannya akan pergi kea lam baka, bisa jadi dia akan memperoleh kebahagiaan, dan bisa jadi juga di akan memperoleh kesengsaraan. Pada saat itu manusia akan melihat hasil dari perbuatannya, jika dia berbuat baik maka dia akan memperoleh kebaikan, dan jika dia berbuat buruk maka dia akan memperoleh keburukan. Abdullah ibn Syahir mengatakan bahwa dia menemui Rasulullah s.a.w saat beliau membaca ayat, (QS. At-Takatsur:1) yang berbunyi :

Artinya : *“bermegah – megahan telah melalaikan kalian” (Q.S Ath-Takatsur:1). Beliau Rasulullah s.a.w bersabda, “anak Adam berkata, hartaku, hartaku.”Engkau tidak memilii sesuatu dari hartamu, wahai Anak Adam, kecuali apa – apa yang engkau makan lalu dia hilang, apa – apa yang engkau pakai lalu dia using, atau apa – apa yang engkau sedekahkan lali dia berlalu?”(HR. Muslim).*

Mengetahui bahwa zuhud orang-orang mukmin terhadap dunia tidak dapat menghalangi apa-apa yang telah di tetapkan bagi mereka, dan usaha mereka yang sungguh-sungguh untuk meraih dunia tidak akan ditetapkan bagi merka. Apa yang menjadi bagian mereka tidak mungkin untuk tidak mereka dapatkan, dan apa yang tidak menjadi bagian mereka tidak mungkin untuk mereka dapatkan.⁴¹

Seorang yang ingin mencapai zuhud yakni yang pertama seorang tidak meras merasa senang dengan apa yang dimilikinya, alangkah Rendahnya jika hidup kita tergantung dengan benda mati, kedua kebahagiaan kita tidak serta merta terletak pada hal materi,

⁴¹ Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta : Qisthi Press, 2005, hlm 247-250.

akan tetapi kebahagiaan kita sesungguhnya terletak pada keadaan spritul kita. Itulah beberapa cara kita untuk hidup berzuhud.⁴²

b. Macam Dan Bentuk Zuhud

Menurut Ibnu Qayyim, zuhud itu ada beberapa macam, yaitu:

- a) Zuhud dalam hal yang haram, yang hukumnya fardhu 'ain.
- b) Zuhud dalam hal yang syubhat, tergantung kepada tingkatan-tingkatan syubhat. Apabila syubhat itu lebih kuat, ia lebih dicondongkan kepada hukum wajib, dan jika lemah, maka ia dicondongkan kepada sunnah.
- c) Zuhud dalam hal-hal yang berlebih, zuhud dalam hal-hal yang tidak dibutuhkan, berupa perkataan, pertanyaan, pertemuan, zuhud di tengah manusia, zuhud terhadap diri sendiri, sehingga dia menganggap diri sendiri hina karena Allah SWT.
- d) Zuhud yang menghimpun semua itu, yaitu zuhud dalam perkara selain Allah. Zuhud yang paling baik ialah menyembunyikan zuhud itu sendiri dan zuhud yang paling berat ialah zuhud dalam perkara yang menjadi bagian diri sendiri.⁴³

Barang siapa yang menjual dunia dengan akhirat, berarti ia zuhud terhadap dunia. Dan barang siapa yang menjual akhirat dengan dunia berarti ia pun zuhud, namun zuhud terhadap akhirat.

Kemudian zuhud memiliki bentuk yang beragam, yaitu:

1. Zuhud pada kekuasaan, Salah satu cara jin untuk masuk kedalam jiwa manusia dan merusaknya adalah dengan seseorang yang mempunyai sifat suka terhadap kekuasaan. Dari sini jin

⁴² Jalaluddin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik* Cet. keenam, Bandung : 1997, hlm 115-116.

⁴³ Hambal, *Zuhud.*, hlm.3.

masuk dan menyesatkan manusia. Allah telah mengisahkan bagaimana jin menyesatkan Adam as dan Siti Hawa, maka jin membisikkan pikiran jahat kepada keduanya apa yang tertutup dari keduanya yaitu auratnya dan jin berkata di telinganya.⁴⁴

2. Zuhud pada penguasa, Allah SWT mewajibkan para ulama atau orang yang menempuh jalan ini (zuhud) agar menyerukan kebenaran, tidak takut pada kezaliman orang yang zalim dan tidak takut akan dipenjarakan penguasa zalim. Seringkali para penguasa zalim memiliki cara untuk membujuk para ulama agar tidak menjalankan prinsipnya yang telah diajarkan Islam dan agar para ulama lebih halus dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.⁴⁵
3. Zuhud pada makanan, minuman dan pakaian, zuhud semacam ini sangat sulit untuk ditinggalkan sehingga para ulama pun berbeda pendapat dan memperdebatkan persoalan zuhud makanan, minuman dan pakaian ini. Yang dimaksud dalam zuhud ini adalah menggunakan makanan, minuman dan pakaian sebatas kebutuhan saja dan selalu bersyukur atas pemberian Allah SWT. Hal itu tidak sampai melalaikan akhirat dan usaha untuk mendapat akhirat.⁴⁶

c. Tingkatan-Tingkatan Zuhud

Para sufi memiliki konsepsi tentang jalan menuju Allah. Jalan ini merupakan latihan-latihan rohaniyah (riyadah) yang dilakukan secara bertahap dalam menempuh berbagai fase yang dikenal dengan maqamat sebagai jalan spiritual, tarekat ditempuh oleh para sufi atau zahid disepanjang zaman. Bagi orang yang menempuhnya pasti mempunyai pengalaman yang berbeda-beda, sekalipun tujuannya dalam arti majasi (nisbi) ataupun hakiki, dalam apa yang disebut tasawuf sepakat untuk memilah-milah tahapan perjalanan spiritual ini kedalam stasiun-stasiun atau maqamat dan

⁴⁴ Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm 218.

⁴⁵ *Ibid*, 219-220.

⁴⁶ *Ibid*, 220-221

keadaan-keadaan atau ahwal perbedaannya adalah maqamat dicapai melalui usaha yang sadar dan sistematis, sedang ahwal adalah keadaan-keadaan jiwa (mental state) yang datang secara spontan, sebagai hadiah dari Tuhan (karamah), dan umumnya berlangsung relative cepat dan tidak berlangsung lama.⁴⁷

Kebanyakan sufi menjadikan zuhud sebagai langkah setelah al-wara' yakni sesudah maqam wara' dikuasai mereka baru berusaha menggapai maqam diatasnya, yakni maqam zuhud. Berbeda dengan wara' yang pada dasarnya merupakan perilaku menjauhi yang syubhat dan setiap yang haram, maka zuhud pada dasarnya adalah tidak tama' atau tidak ingin mengutamakan kesenangan duniawi.

Menurut Ibrahim Adham, Wara' adalah meninggalkan setiap yang syubhat dan meninggalkan setiap hal yang tidak berguna, atau meninggalkan barang yang melebihi kebutuhan (fudul). Lebih lanjut, seorang hamba tidak akan merasakan kewara'an dengan penyakit hati atau jiwa apa pun, sebab kewara'annya merupakan hasil dari taubat atas kemaksiatan yang dilakukan oleh anggota badan dan hati, dan hal ini merupakan hal yang dapat menimbulkan ketenangan jiwa. Orang yang wara' akan benar-benar memilih makanan yang bersih dan hanya cukup bagi mencukupi kebutuhan hidupnya, meskipun makanan itu melimpah, menjaga syahwat makan agar tidak menjadi sumber penyakit, baik hati maupun fisik. Dalam sudut pandang lain, perilaku kewara'an ini akan cenderung kepada zuhud.⁴⁸

Ibrahim bin Adham berkata, zuhud diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu zuhud fardhu, zuhud sebagai keutamaan, dan zuhud sebagai keselamatan. Zuhud fardhu adalah zuhud terhadap perkara haram, dan zuhud sebagai keutamaan ialah zuhud terhadap

⁴⁷ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, Jakarta: PT. As – Salam Sejahtera, 2012, hlm 87-88.

⁴⁸ Amin Syukur, *Sufi Healing*, Jakarta : Erlangga, 2012, hlm 56-57.

perkara halal, serta zuhud sebagai keselamatan ialah zuhud dalam perkara syubhat.⁴⁹

Para pembesar sufi telah menerapkan zuhud dalam tingkatan-tingkatannya sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Ujaibah dalam perkataannya “zuhud orang awam adalah meninggalkan apa –apa yang lebih dari kebutuhan. Zuhud orang khawwas adalah meninggalkan apa – apa yang menyibukkan diri dari mendekatkan diri kepada Allah dalam semua keadaan. Dan Zuhud orang-orang khawwashulkhawwas adalah menjauhi pandangan kepada selain Allah disetiap waktu. Zuhud merupakan sebab untuk sampai kepada Allah, karena hati tidak akan sampai kepada-Nya apabila masih bergantung pada sesuatu selain yang dicintai Allah.⁵⁰

Adapun tingkatan-tingkatan zuhud diantaranya, yaitu :

- 1) Seseorang yang zuhud terhadap dunia, meskipun dia menginginkannya dan hatinya condong kepadanya, dia menahan dan memerangi perasaan tersebut. Inilah yang dinamakan mutazahhid (orang yang berusaha zuhud).
- 2) Orang yang meninggalkan dunia dengan kemauan sendiri (tanpa berperang dengan perasaan cinta dunia, pent.) karena dunia dianggapnya lebih hina dibandingkan dengan sesuatu yang ia inginkan. Ia zuhud terhadap dunia, karena melihat akhirat seperti seseorang yang meninggalkan keuntungan satu dirham demi memperoleh yang dua dirham.
- 3) Orang yang zuhud (meninggalkan) dunia atas kemauan (pilihannya) sendiri, dan ia tidak menganggap dirinya telah meninggalkan sesuatu yang berharga. Dia ialah seperti

⁴⁹ Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa*, Surabaya : Risalah Gusti, 2004, hlm 65.

⁵⁰ Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta : Qisthi Press, 2005, h. 251

orang yang meninggalkan tembikar untuk mendapatkan mutiara.⁵¹

Menurut Ibnu Qayyim dalam kitab Thariiql-Hijratin bahwa zuhud ada tiga jenis, yakni: pertama, hukumnya wajib atas setiap orang Muslim (zuhud dalam hal yang haram); kedua, zuhud mustajab atau sunnat; dan ketiga zuhud, orang-orang yang masuk ke dunia zuhud ini ialah mereka yang benar-benar tekun dalam melakukan perjalanan kepada Allah.⁵²

Imam Ahmad bin Hambal, menyebutkan tiga tahap zuhud.

- 1) Meninggalkan yang haram (zuhud orang awam).
- 2) Meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal (zuhud orang khawas).
- 3) Memalingkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah (zuhud orang yang ‘arif).

Adapun klasifikasi Ath-Thusi membagi kaum zuhhd ke dalam tiga golongan.

- 1) Golongan pemula, yaitu mereka yang tidak mempunyai apa-apa, sementara hati mereka juga tidak berhasrat memperoleh apa yang tidak dimiliki.
- 2) Golongan yang sudah berhasil mengaktualisasi zuhud, yaitu mereka yang meninggalkan semua hak diri pribadi didunia.
- 3) Golongan orang-orang ‘arif, yaitu mereka yang hatinya terpusat secara total ke akhirat.⁵³

C. Pengertian Suluk

Sebelum sampai kepada zuhud, seseorang harus melewatinya dengan mengikuti tarekat dan terdapat ibadah suluk

⁵¹ Faridh, *Pembersih Jiwa.*, hlm.94

⁵² Hambal, *Zuhud*, hlm.4-5

⁵³ Drs. Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah: 2005) hlm. 300

didalamnya. Secara bahasa kata tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu thariqah yang berarti jalan, keadaan, atau garis pada sesuatu. Dalam kajian tasawuf dapat mengandung dua pengertian yaitu, tarekat dalam pengertian jalan spiritual menuju Allah dengan cara sufistik dan tarekat dalam pengertian perkumpulan yaitu perkumpulan sejumlah murid dengan mursyidnya.⁵⁴

Secara etimologis, kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku. Kata suluk adalah berasal dari bentuk masdar "salaka yasluku" yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu "Memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan."⁵⁵

Tarekat ini sangat penting hingga ilmu tasawuf itu sering dinamakan ilmu suluk. Tarekat pada dasarnya juga tidak terbatas jumlahnya, karena setiap manusia semestinya harus mencari dan merintis jalannya sendiri, sesuai dengan bakat dan kemampuan ataupun taraf kebersihan hati mereka masing-masing. Walaupun jalan menuju Allah itu beraneka ragam, namun seperti yang telah diringkaskan oleh al-Ghazali terdiri dari tiga langkah yaitu, penyucian hati, konsentrasi dalam zikir pada Allah dan fana fillah.⁵⁶

Tarekat banyak sekali, namun yang mempunyai ibadah suluk hanya tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai kedudukan yang istimewa karena berasal dari Abu Bakar dan dengan ibadah suluknya. Tarekat ini mengajarkan tentang adab, dzikir, tawasul, adab suluk, tentang salik dan maqamnya serta banyak lainnya.⁵⁷

⁵⁴ Damanhuri Basyir, "Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII", (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2008), hlm 130.

⁵⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet.1, jilid IV, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993, hlm. 292.

⁵⁶ Simuh, "Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam"hlm 40.

⁵⁷ Toriquddin, "Sekularitas Tasawuf membumikan tasawuf dalam dunia modern",...hlm 127.

Secara garis besar suluk merupakan kegiatan seseorang untuk menuju kedekatan diri kepada Allah, suluk hampir sama dengan tarekat, yakni cara mendekatkan diri kepada Allah. Hanya saja, kalau tarekat masih bersifat umum, sedangkan suluk sudah dalam bentuk teknis oprasional atau khusus.⁵⁸ Khusus dalam artian yang sesungguhnya, bukan hanya sekedar teori melainkan langsung dipraktekkan dalam tingkah laku keseharian, kata suluk berasal dari ungkapan terminologi dalam al-Qur'an yakni Fasluki dalam surat An-Nahl Ayat 69.⁵⁹

Adapun hakekat suluk, ialah mengosongkan diri dari sifat-sifat mazmumah atau buruk (dari maksiat lahir dan bathin) dan mengisinya dari sifat-sifat yang terpuji atau mahmudah (dengan taat lahir dan bathin).⁶⁰ Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai hakikat suluk adalah:

- a) Amal Lahir yaitu melakukan amal ibadah yang bersifat lahir atau nyata.
- b) Amal Bathin (mendekatkan diri kepada Allah) dengan jalan membersihkan diri dari maksiat lahir dan batin.
- c) Riyadhah atau melatih diri bermujahadah untuk sellau berusaha lebih dekat dengan Allah. Seperti dalam firman-Nya dalam surat Al-Ankabut ayat 69: "Dan mereka yang bermujahadah atau bersungguh-sungguh mencari Allah, sungguh kami (Allah) akan menunjukkan jalan kepada kami dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat kebajikan."⁶¹

a. Macam-Macam Suluk

⁵⁸ A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 281.

⁵⁹ H. Oemar Bakry, op. cit., hlm. 523

⁶⁰ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, Surabaya, PT Bina Ilmu, 1979, hlm.25

⁶¹ H. Oemar Bakry, op. cit., hlm. 787

Secara umum suluk dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: Suluk Ibadah, Suluk Riyadhah dan Suluk Mujadah.

a. Suluk dalam bentuk ibadah

Bentuk dari suluk ini adalah dengan melakukan aktifitas ibadah, baik ibadah wajib maupun sunah, seperti berwudhu, shalat dan puasa, kemudian melakukan sunnah lainnya, begitu pula dengan dzikir dan wirid.

Jalan yang ditempuh dalam suluk ibadah ini mengenai perbaikan aspek syariat, yang sebenarnya merupakan kehidupan orang Islam sehari-hari itu menjadi lebih sempurna. Namun demikian menurut sufi petunjuk yang diperoleh dalam amal yang demikian itu sama, ada yang cepat mencapainya, ada yang sampai bertahun-tahun dalam beribadah itu belum berubah yang berkepentingan belum dapat menangkap hikmah-hikmah dan kegemaran dalam ibadah lahir itu.⁶²

b. Suluk dalam bentuk riyadhah

Suluk Riyadhah ini adalah pelajaran akhlak untuk melatih diri agar jiwa ini selalu dekat dengan Allah seperti yang diperintah dalam Islam. Begitu juga hal-hal lainnya yang berkaitan dengan suluk dalam bentuk riyadhah semua sifat-sifat baik (akhlaqul karimah) dijadikan perbuatan dan amalan sehari-hari, supaya perbuatannya bisa terhindar dari sifat-sifat mazmumah.

c. Suluk dalam bentuk mujadah

Suluk mujadah adalah untuk latihan hidup menderita. Salah satu usaha sufi untuk menormalisir kepribadian ini ialah berkelana dalam daerah-daerah yang belum dikenalnya. Di dalam buku Tasawuf Dari Shufisme Klasik ke Neo-Shufisme yang ditulis oleh A. Rivay Siregar menambahkan dalam ragam suluk yaitu:

- 1) Suluk Penderitaan, yakni suluk yang dijalani melalui berbagai rintangan dan kesulitan yang menuntut keuletan, keberanian, kesabaran dan ketabahan. Suluk model ini biasanya dijalani melalui pengembaraan atau berkelana

⁶² Abubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramadhani, Solo, 1992, hlm.122.

keberbagai kawasan. Suluk penderitaan ini tidak mesti ragawi, tetapi juga bisa dilaksanakan melalui pengembaraan dan penjelajahan spiritual. Tujuannya lebih terfokus pada pembacaan kepribadian yang merdeka, mandiri dan percaya diri. Hal ini menandakan jiwa kita sudah bebas dari belenggu-belenggu kedunawian yang membuat diri kita tidak bebas.

- 2) Suluk Pengabdian, dalam hal ini pengabdian pada sesama, yaitu suluk yang bersifat humanistik, yang bertujuan tumbuh suburnya rasa solidaritas dan cinta sesama makhluk Tuhan.⁶³

Semua itu dalam rangka untuk membentuk kepribadian yang mencerminkan akhlakul karimah. Jadi orang yang bersuluk adalah orang yang menginginkan kedekatan dengan Allah. Melalui berbagai cara riyadhah zahir maupun bathin.

b. Bentuk-Bentuk Suluk

Bersuluk adalah melakukan berbagai laku yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti berikut ini:

a. ‘Uzlah

‘Uzlah secara epistemologis berasal dari kata ‘azala, ya’zilu, azlan yang artinya menjauhkan diri atau memisahkan dari masyarakat.⁶⁴ Dalam istilah tasawuf ‘uzlah berarti mengasingkan atau memisahkan diri dari masyarakat, terutama yang di dalamnya terdapat banyak terjadi maksiat dan kejahatan, karena (masyarakat yang demikian) dianggap dapat mengganggu dzikir kepada Allah bahkan lebih dari itu dapat menyeret pada kejahatan dan kehancuran pribadi.⁶⁵

⁶³ A. Rivay Siregar, op. cit., hlm. 282

⁶⁴ Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Indonesai Arab al-Bisri*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1999, hlm. 495.

⁶⁵ Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992, hlm. 972

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa ‘uzlah adalah jalan memusatkan diri untuk beribadah, bertafakkur, dan menjalankan hati dengan bermunajat kepada Allah SWT sekaligus untuk menghindarkan diri dari pergaulan dengan makhluk. Kecuali itu untuk menggunakan waktu dengan menyingkapkan segala rahasia ciptaan Tuhan baik dengan urusan duniawi maupun ukhrawi, alam langit dan bumi serta alam malakut yang tidak terjangkau oleh panca indra manusia. Hal tersebut tidak akan tercapai tanpa mengasingkan diri atau dengan ‘uzlah dari kesibukan dan pergaulan sehari-hari dengan orang lain.⁶⁶

Ada yang mengatakan bawa amalan uzlah adalah amalan yang paling baik atau pilihan yang paling tepat, hal ini sesuai hadist yang di riwayatkan oleh Abi Sa'id al-Khudzri: “Diriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudriy, bahwa ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah dan bertanya, siapa manusia yang paling utama ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: Ia adalah orang yang berjihad dengan diri dan harta bendanya di jalan Allah, kemudian seseorang tadi bertanya, kemudian siapa lagi ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: Ia adalah orang yang pergi ber ‘uzlah naik turun gunung dengan selaluberibadah kepada Tuhannya.⁶⁷ Hadits ini menceritakan betapa mulianya orang yang ber'uzlah pergi dari rumah untuk beribadah kepada Allah, yaitu untuk mendapatkan ketenangan dan kejernihan jiwa.

Keterlibatan kita tentu akan mempengaruhi pandangan dan penilaian, sehingga terjadi kekeliruan. Sebab pada umumnya seseorang memandang sesuatu hanya sesuai dengan keinginannya sendiri.⁶⁸ Seperti halnya Rasulullah pada masa itu sering pergi (memutuskan interaksi dengan masyarakat sesaat) ke gua Hira' untuk mencari pencerahan atas permasalahan sosial saat itu.

⁶⁶ Masharuddin, *Pembrontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*, JP Books, Surabaya, 2007, hlm. 178

⁶⁷ Sayidi Abdul Wahab as-Sya'rani, *Minahus Saninyyah 'ala Wasiyah al-Mutabauliyah*, Toha Putar, Sematang, t. th, hlm. 11.

⁶⁸ Nurcholish Majid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, Jakarta, cet. 2, 1995, hlm. 192.

Syekh Abu Bakar al-Waraq berkata: ketika dunia sudah dilanda fitnah, masyarakatnya sudah mengalami penurunan moral, agama sudah ditinggalkan maka orang yang paling dekat dengan keselamatan adalah orang yang ber'uzlah, meninggalkan kerumunan orang yang penuh maksiat.⁶⁹ 'Uzlah menjadi tujuan utama bagi seorang salik jika zaman sudah rusak, yang dimaksud zaman rusak adalah: ketika kondisi sosial sudah banyak mengalami kerusakan, kerusakan moral agama, banyaknya orang-orang bodoh, manusia sudah tidak menepati janji dan sering terjadi huru-hara dan pembunuhan. Di dalam sebuah hadist di terangkan bahwa, "Sesungguhnya dibelakang kalian ada hari-hari, yang di dalamnya diturunkan banyak orang bodoh, diangkatnya ilmu, dan banyaknya al-harju, sahabat bertanya, wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan al-harju? Rasulullah menjawab: (al-harju adalah) pembunuhan".⁷⁰

Yang kedua, khawatir melakukan hal-hal yang diharamkan, jadi sebetulnya uzlah adalah fase di mana seorang salik menyendiri untuk mencari sebuah kebenaran, inspirasi, tafakkur, perenungan dan menghindari dari kerusakan.

Menurut Syekh Zaruq, 'uzlah dibagi dalam tiga kategori: Pertama, manusia yang 'uzlah kalbunya, sementara fisiknya tidak. Inilah yang merupakan eksistensi yang nyata dan perjalanan yang cemerlang. Situasi dan kondisi mistikalnya adalah kondisi manusia-manusia muttaqin dan telah mencapai keparipurnaan.

Kedua, manusia yang menyendiri dalam fisiknya tetapi kalbunya tidak. Kondisi ini cukup baik, namun harus memenuhi beberapa syarat, untuk menyongsong arus Rahmat Allah dalam kondisinya.

Dan ketiga, 'uzlah lahir dan batin. Yaitu mereka yang disebut dengan al-Mutakhalli atau Takhalli. Kondisi ketiga ini

⁶⁹ Abdul Wahab as-Sya'rani, op. cit., hlm. 11

⁷⁰ Lih. Al-Khafidz Abi 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Darul Fikr, jilid 2, t. th, hlm. 1345.

nantinya akan memasuki tahalli (berias dengan akhlak mulia), dilanjutkan dengan tajalli (menjadi manifestasi cahaya Ilahi). Kategori manusia yang ‘uzlah lahir dan batin itu, terbagi pula menjadi tiga:

- 1) Orang yang ‘uzlah agar dirinya bisa selamat,
- 2) Orang yang ‘uzlah karena ingin meraih sesuatu, dan
- 3) Orang yang ‘uzlah untuk mendapatkan kenikmatan.

b. Khalwat

Khalwat secara etimologi adalah tempat yang sunyi atau tersembunyi,⁷¹ sedangkan menurut terminologi Khalwat adalah pengasingan spritual atau penarikan diri dan penyendirian spiritual. Seorang guru spiritual menempatkan seorang murid dalam pengasingan diri, bila murid itu sudah sepenuhnya siap, baik kesiapan tubuh, pikiran maupun hati. Istilah Arab untuk penyepian diri disebut Khalwat. Pada awalnya khalwat dilakukan secara fisik dengan menarik diri dari gangguan-gangguan luar yang berpotensi menyimpangkan seseorang dalam kontemplasinya atas nama-nama dan sifat-sifat Allah. Akhirnya penarikan ini menjadi semata-mata bersifat spiritual ketika hati senantiasa hadir terus-menerus bersama Allah. Kegunaan penyepian spiritual ini, dalam kaitan dengan dzikir dan kesadaran diri, adalah untuk melepaskan semua pikiran dan mengalami kesadaran murni.⁷²

Dalam Ensiklopedi Islam, khalwat di artikan menyendiri pada satu tempat tertentu, jauh dari keramaian dan orang banyak, selama beberapa waktu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁷³

Ibrahim Baisyini mengatakan bahwa khalwat merupakan salah satu bentuk riyadhah yang paling efektif dan dicintai oleh para sufi, karena dengan khalwat seseorang akan dapat memfokuskan arah jiwa sufi dan ia akan menjadi cermat serta

⁷¹ Adib Bisri dan Munawir A. Fatah, op. cit., hlm. 175.

⁷² Totok Jumanthoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah: 2005) hlm. 116-117.

⁷³ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Cet.1, jilid IV, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993, hlm.36.

menyiapkan diri untuk memperoleh kesucian dan pencerahan jiwa,⁷⁴ dan sifatnya juga untuk menyembunyikan amal, karena dengan menyembunyikan amal bisa terhindar dari sifat takabbur, dan riya', para sufi lebih mengutamakan kerahasiaan amal dari pada amalnya diketahui oleh orang banyak. Karena khalwat dimaksudkan untuk belajar menetapkan hati, melatih jiwa dan hati untuk selalu ingat kepada Allah Ta'ala.⁷⁵ Imam al-Gazali berpendapat bahwa berkhalwat itu meneladani Nabi Muhammad SAW yang pernah melakukan khalwat di gua Hira' sebelum menerima wahyu.⁷⁶ Khalwat juga menjadi sifatnya para sufi.⁷⁷



⁷⁴ Masharuddin, op. cit., hlm. 178.

⁷⁵ Abubakar Aceh, op. cit., hlm. 332.

⁷⁶ Dewan Redaksi, op. cit., hlm.36.

⁷⁷ Abd. Al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Terj. Ahsin Muhammad, Mizan, Bandung, 1990, hlm. 18.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum, penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara teratur dan masuk akal untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹ Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dan cara ilmiah untuk memperoleh data yang tepat dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami memecahkan masalah dan mengantisipasi masalah.²

A. Lokasi Penelitian

Kota Banda Aceh merupakan Ibu kota Aceh, Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh juga merupakan kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, di mana Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari Kesultanan Aceh.

Pango Raya adalah sebuah gampong di Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia. Di gampong ini, terdapat kampus Politeknik Aceh dan Jembatan Pango yang menghubungkan gampong ini dengan Kecamatan Ingin Jaya.

Gampong Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Kabupaten Banda Aceh Provinsi Aceh ini adalah tempat berdirinya Dayah Raudhatul Hikmah yang populer di Banda Aceh dengan Dzikir Rateb siribee nya dan kegiatan Ibadah Suluk.

Lokasi penelitian ini terletak di Dayah Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya yang dipimpin oleh Tgk. Syukri yang

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm 60.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 3.

merupakan Murid daripada Abuya Amran Waly Al Khalidy anak kandung daripada Syeikh Abuya Muda Waly Al Khalidy. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti tertarik dengan Dayah tersebut karena jamaah atau muridnya begitu ramai. selain itu juga Peneliti ingin mengetahui bagaimana metode pembelajaran yang beliau asuh. Peneliti melakukan penelitian dengan pokok pangkal materi ‘Zuhud dalam perspektif jamaah Suluk Dayah Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya’.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, dan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan tertentu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan, maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti, dan lainnya secara menyeluruh dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu objek khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dilapangan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto video tape, dokumen pribadi dan dokumen-dokumen lainnya.³

C. Subjek/Informan Penelitian

Subjek merupakan suatu bahasan yang sering dilihat pada suatu penelitian. Manusia ataupun lembaga (organisasi) yang sifat keadaannya akan diteliti adalah sesuatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian yaitu keseluruhan

³ Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007). hlm 6.

objek dimana terdapat beberapa informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian.

Informan memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Tanpa seorang informan, peneliti tidak akan mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Informan juga harus berbentuk adjective, itu dikarenakan akan mempengaruhi valid atau tidaknya data yang diteliti dan hal itupun mempengaruhi keabsahan data yang diteliti. Sehingga seorang informan sangat berpengaruh dalam suatu penelitian.

Informan yang akan penulis hubungi adalah pimpinan Dayah Raudhatul hikmah, sekretaris dayah, ketua web dayah dan para jamaah yang ikut serta dalam kegiatan ibadah suluk di dayah tersebut. Dan informasi yang ingin didapat adalah informasi-informasi yang dianggap penting dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam skripsi ini yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut dengan pembahasan. Kemudian untuk melengkapi instrumen yang digunakan, dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami pada saat proses pengumpulan data.

D. Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi-informasi yang telah dikumpulkan untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Data berperan penting dalam pelaksanaan penelitian. Data berdasarkan sifatnya digolongkan menjadi dua macam, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif.

Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data ini mempunyai peranan untuk menjelaskan secara deskriptif suatu masalah. Berdasarkan sumbernya data dapat digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Sumber Primer:

yaitu data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari lapangan dengan kata lain yaitu data asli, misalnya, data observasi, data wawancara dan sebagainya. Dalam mencari data primer penulis hanya menggunakan data observasi, dan wawancara yang langsung dilakukan dengan beberapa orang yang menjalankan konsep zuhud, dan buku yang berkaitan dengan zuhud dan kebahagiaan karangan beberapa tokoh tasawuf.

Penulis melakukan observasi selama 10 hari pada Dayah Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya dengan melibatkan 8 orang jamaah dan pengajar yang mengasuh pengajian termasuk pula didalamnya pimpinan Dayah.

b) Sumber Sekunder:

yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Dalam mencari data sekunder penulis mencari dari berbagai sumber yang ada mengenai zuhud dan kebahagiaan.

Data primer penulis peroleh dari observasi yaitu melihat langsung dari kegiatan ibadah suluk yang dijalankan para jamaah di dayah kemudian penulis melakukan proses wawancara dengan melibatkan beberapa orang jamaah. Wawancara berupa beberapa pertanyaan misalkan seperti apa proses ibadah tersebut dan apa pengaruh sebelum dan sesudah melakukan ibadah suluk itu sendiri bagi kehidupan mereka. Hingga kepada implikasi zuhud setelah melaksanakan suluk.

Data sekunder penulis peroleh dari buku-buku yang berkenaan dengan topik yang ingin ditulis dan dari penelitian-penelitian sebelumnya seperti buku karya Abdullah Bin Mubarak dengan judul *Al-Zuhd*, Abu Hamid Al-ghazali, Amin Syukur dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik Pengumpulan :

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknis pengumpulan data-data tertentu sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada, tergantung masalah yang dihadapi.⁴ Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi atau telaah dokumen.

a) Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Dalam teknik observasi ini penulis langsung ikut serta dalam acara pengajian rutin dan yang terletak di Dayah Raudhatul Hikmah.

b) Wawancara

⁴ Rahmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 93.

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Dalam teknik pengumpulan data wawancara ini penulis melakukan wawancara dengan gurunya sebagai pemateri dan beberapa jamaah yang mengikuti pengajian di Dayah Raudhatul Hikmah mengenai Zuhud.

Adapun jenis wawancara yang dilakukan penulis yaitu wawancara secara mendalam guna mendapatkan jawaban-jawaban dari terwawancara mengenai pendapatnya tentang zuhud. Wawancara ini dilakukan dengan melibatkan beberapa tokoh masyarakat, orang yang mengikuti praktek tersebut dan guru-guru yang mengajarkannya.

c) Telaah Dokumen

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, maka dokumen sangat diperlukan untuk mendapatkan data-data yang valid. Maka dengan adanya dokumen-dokumen dalam penelitian ini dapat menyimpan data-data yang sudah ditemukan.

Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun media elektronik. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data dan dokumen yang ada di dayah Raudhatul Hikmah tersebut dan pada saat observasi serta wawancara, peneliti akan mendokumentasikan beberapa kegiatan yang akan peneliti tulis pada skripsi ini.

Instrumen Penelitian :

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang apa yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.⁵ Instrumen Penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Pada

⁵ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm 10.

penelitian kualitatif, peneliti sendiri sebagai pengumpul data utama, karena penelitalah yang memahami secara mendalam tentang obyek yang diteliti. Peneliti harus mempersiapkan daftar pertanyaan untuk memperoleh data dan dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data, peneliti juga harus aktif dalam mempersiapkan pedoman penelitian yang akan dipakai. Semua itu harus dilakukan agar kendala yang ada dapat segera diatasi dan dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

Peneliti mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan kepada pimpinan dayah, sekretaris dan ketua web dayah serta beberapa jamaah lalu peneliti kumpulkan semua data dan mengambil data-data yang penting bagi peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan di lapangan serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari sehingga membuat kesimpulan sehingga data dapat difahami dan membedakan antara data yang di peroleh dengan data yang sebelumnya.

Setelah data terkumpul, pengolahan data dilakukan secara sistematis dilapangan dengan memberi kode dan memisahkan data sesuai denngan coraknya. Tahap berikutnya dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya. Pengolahan data tahap ini bertujuan untuk mengungkapkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶ Peneliti merangkum semua paparan yang dikemukakan oleh informan yang dianggap penting sehingga data yang telah dikumpulkan menjadi terang dan jelas.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian seperti itu diharapkan informasi tertata dengan baik dan benar menjadi bentuk yang padat dan mudah dipahami untuk menarik sebuah kesimpulan.

3. Verifikasi Data

Yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, hlm 338.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, hlm 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Letak Geografis Lokasi

Kota Banda Aceh merupakan Ibu kota Aceh, Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh juga merupakan kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, di mana Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari Kesultanan Aceh. Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan, 17 mukim, 70 desa dan 20 kelurahan. Semula hanya ada 4 kecamatan di Kota Banda Aceh yaitu Meuraksa, Baiturrahman, Kuta Alam dan Syiah Kuala. Kota Banda Aceh kemudian dikembangkan lagi menjadi 9 kecamatan baru dan 1 kecamatan baru yang akan digabung dari Kabupaten Aceh Besar, yaitu:

1. Baiturrahman
2. Banda Raya
3. Jaya Baru
4. Kuta Alam
5. Kuta Raja
6. Lueng Bata
7. Meuraksa
8. Syiah Kuala
9. Ulee Kareng
10. Darul Imarah

Kota ini memiliki luas wilayah lebih kurang sekitar 61,36 km² (2,369 sq mi) dengan penduduk sekitar 268.148 jiwa dan kepadatan hingga 3.892/km² (10,080/sq mi).¹ Letak astronomis Kota Banda Aceh adalah pada posisi 05°16'15"-05°36'16" Lintang Utara dan 95°16'15"-95°22'35" Bujur Timur dengan tinggi rata-rata

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2019

0,80 meter di atas permukaan laut. Adapun batas-batas administratif Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Selat Malaka

Sebelah Timur : Kabupaten Aceh Besar

Sebelah Selatan : Kabupaten Aceh Besar

Sebelah Barat : Samudera Hindia

Secara singkat, penduduk Kota Banda Aceh mayoritas beragama Islam, dengan jumlah 97,09%, Kristen 0,70%, Katolik 0,19%, Budha 1,13% dan Hindu 0,02%.

Pango Raya adalah sebuah gampong di Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia. Di gampong ini, terdapat kampus Politeknik Aceh dan Jembatan Pango yang menghubungkan gampong ini dengan Kecamatan Ingin Jaya.

Gampong Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Kabupaten Banda Aceh Provinsi Aceh ini adalah tempat berdirinya Dayah Raudhatul Hikmah yang populer di Banda Aceh dengan Dzikir Rateb siribee nya dan kegiatan Ibadah Suluk.

B. Sejarah Dayah Raudhatul Hikmah

Dalam sejarahnya, Dayah Raudhatul Hikmah ini didirikan oleh Abuya Syekh Amran Waly Al-Khalidy pada tahun 2005. Beliau merupakan alumni Dayah Darussalam Labuhan Haji sekaligus Dayah tersebut milik ayah beliau yaitu Abuya Muda Waly Al-Khalidy sehingga sekarang ini Dayah tersebut beliau yang mengelola dan Dayah Darul Ihsan di desa Paoh, Labuhan Haji. Namun Dayah Raudhatul Hikmah ini dikelola oleh murid beliau yakni Abu Syukri Daud Pango yang merupakan murid beliau yang belajar di Dayah Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan.²

² Wawancara dengan Abu Syukri pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah, 16 april 2020.

Dayah ini didirikan dengan maksud untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat dan ummat Islam terkhusus kepada generasi-generasi penerus bangsa dan agama. Namun pengajian ini diminati oleh banyak orang, sehingga beliau membuat Dayah yang luas agar bisa menampung banyak jamaah. Melihat dari sisi inilah pendidikan agama sangatlah penting dan dibutuhkan untuk membentuk Aqidah dan pemahaman tentang agama. Dan bagi setiap umat muslim yang ada diseluruh dunia Wajib untuk belajar dan memahami tentang agama. Belajar dan mengajarkan ilmu agama menjadi mutlak diperlukan untuk membangun generasi yang beriman dan berakhlakul karimah, Serta dalam hal beramal dan beribadah kepada Allah SWT.³

Beliau menambahkan bahwa Aceh merupakan sebuah daerah yang dikenal dengan gelar Serambi Mekkah, dimana Islam pertama kali masuk dan berkembang di bumi Nusantara ini. Banyak Ulama-ulama yang lahir di Aceh yang mempunyai peran besar dalam mempertahankan dan mengembangkan ilmu-ilmu Agama, Serta sangat kuat dalam membangun generasi yang memahami tentang ilmu agama. Peran serta ulama, masyarakat dan pemerintah sangatlah dibutuhkan dalam membina dan mendidik generasi Islam di masa-masa yang akan datang, karena dengan membina dan mendidik maka akan melahirkan generasi yang Islami, oleh karena itu pembinaan dan pendidikan mutlak diperlukan. Atas dasar ini beliau mengembangkan Dayah agar diterima oleh banyak orang dan agar menyelamatkan generasi bangsa.⁴

a. Biografi Pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah

Abuya Amran Waly Al-Khalidy merupakan pimpinan Dayah Darussalam dan Dayah Darul Ihsan Labuhan Haji. Beliau

³ Wawancara dengan Abu Syukri pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah, 16 april 2020.

⁴ Wawancara dengan Abu Syukri pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah, 16 april 2020

adalah anak daripada Syekh Muda Waly Al-khalidy dari istri yang ketiga ayahnya. Disamping kesibukannya sebagai pimpinan dayah, beliau juga sebagai pimpinan/ketua Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-I) untuk Asia tenggara dan sebagai pimpinan Dzikir Rateb siribe untuk seluruh daerah Aceh.

Dalam perjalanannya, beliau membuat sebuah dayah di Banda Aceh yaitu dayah Raudhatul Hikmah dan menunjukkan Abu Syukri Daud sebagai pimpinan dibawah pengawasan Abuya Amran Waly Al-khalidy. Abu Syukri Daud lahir di Banda Aceh pada tanggal 10 juni 1977. Beliau belajar agama di Dayah Darussalam dan murid langsung dari Abuya Amran waly, melihat kemapanan ilmu agama yang dimilikinya sehingga membuatnya sebagai salah satu murid yang sangat dibanggakan dan disayang oleh Abuya Amran Waly sehingga kemudian Abuya menjadikan beliau pimpinan dayah tersebut. Selain sebagai pimpinan dayah, beliau juga sangat aktif berdakwah di Banda Aceh dan mengadakan majelis dzikir di banda aceh.⁵

b. Maksud Dan Tujuan Dayah

Belajar dan mengajarkan ilmu agama menjadi mutlak diperlukan untuk membangun generasi yang beriman dan berakhlakul karimah, Serta dalam hal beramal dan beribadah kepada Allah SWT. Merujuk kepada hadits Nabi Muhammad Saw yang mewajibkan bagi kita untuk menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu agama serta beribadah kepada Allah SWT, maka kami sejak beberapa tahun yang lalu telah membangun sebuah dayah yang berdomisili di Gampong Pango Raya Kec.Ulee Kareng Kota Banda Aceh dengan nama Dayah Raudhatul Hikmah.

Adapun tujuannya yaitu untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat khususnya kepada anak-anak dan generasi berikutnya dalam memahami ilmu agama serta

⁵ Wawancara dengan Abu Syukri pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah, 17 april 2020.

mengamalkannya. Maka dari itu untuk menunjang proses belajar mengajar dalam dayah, membina dan mendidik, demi terciptanya kenyamanan dalam proses belajar mengajar dan menstrasfer ilmu. ada beberapa maksud dan tujuan untuk menunjang proses belajar mengajar antara lain :

- a. Menciptakan generasi penerus bangsa yang berilmu dan berakhlakulkarimah.
- b. Meningkatkan gairah belajar dan mengajar ilmu agama kepada para murid dan Tgk/Ustad.
- c. Menambah dan memperbaiki pemikiran yang melenceng dari Ahlussunnah Wal Jamaah khususnya dalam proses belajar mengajar di dayah.

Hingga saat ini Dayah raudhatul Hikmah telah mendidik santriwan dan Santriwati tetap sebanyak 402 orang dengan kategori kelas terdiri dari kelas Tajhizi putra /putrid dan, 1, 2, 3,4 dan 5.⁶

c. Visi dan Misi Dayah

Dayah Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya mempunyai visi yaitu “Membentuk manusia yang Beriman Kamil dan bertaqwa Dhahir Bathin, dan bermanfaat bagi kehidupan diri dan lingkungannya.”

Dengan Misi Melaksanakan Pendidikan Agama secara menyeluruh, melaksanakan pengajian kitab kuning berbasis ahlusunnah wal jama'ah yang ajaran tersebut diantaranya :

1. Mengusahakan terbentuknya generasi Islam yang memahami Syari'at, Thariqat, Haqiqat, dan Makrifat.
2. Menghidupkan semangat berislam secara kaffah dan menjadikan setiap diri suri tauladan umat.
3. Mencetak Kader penerus perjuangan yang berkesinambungan, penggerak motor dakwah Islam.

⁶ Wawancara dengan Abu Syukri pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah, 17 april 2020.

4. Mencetak Kader pendakwah Ilmu Keshufian.⁷

C. Sejarah Perkembangan Suluk

Sejarah praktek pertama tentang Suluk dan hidup Zuhud ini ialah ketika Rasulullah meninggalkan dan menyendiri ke gua hira sebelum turunnya wahyu yang pertama, kegiatan ini dalam rangka menenangkan jiwa, menyucikan hati. Dalam proses ini Rasulullah melakukan Riyadhah dengan bekal makanan secukupnya, pakaian sederhana sehingga jauh dari kemewahan dunia. Dengan demikian setelah menjalani proses-proses tersebut jiwa Rasulullah telah mencapai tingkat spiritual tertentu sehingga benar-benar siap menerima wahyu dari malaikat Jibril As.⁸ Dengan memperhatikan praktek yang dilakukan Nabi tersebut maka dari sinilah timbul bahwa pada hakikatnya Nabi bertasawuf dan bersuluk serta berzuhud meninggalkan kemewahan dunia.

Pada prinsipnya perkembangan praktek Tasawuf itu ada 3 tahapan, pertama periode pembentukan dengan menonjolkan gerakan-gerakan Zuhud sebagai fenomena sosial. Periode ini dipelopori oleh para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in pada abad pertama dan kedua hijriah. Mereka bersemangat beribadah atas anjuran Nabi hingga kemudian mereka mencoba hidup Zuhud. Tokoh-tokoh pada periode ini seperti Hasan Al-Bashri(110 H), dengan konsep Khauf dan Rabi'ah Al-Adawiyah (185 H), dengan konsep al Hubb.⁹

Kedua, memasuki abad ketiga hingga empat hijriyah, tema-tema yang diangkat mulai mendalam berawal dari perbincangan seputar akhlak dan budi pekerti, mereka mulai membahas hakikat Tuhan, esensi manusia serta hubungan antara keduanya. Dalam hal

⁷ Tengku Hamli, Koordinator Jamaah Dan Ketua Website Dayah, 18 april 2020

⁸ *Ibid*, hlm 24-29.

⁹ *Ibid*, hlm 28-29. Ahmad Danial, *Tasawuf dan Revolusi Spiritual*.

ini muncul tema-tema seperti Ma'rifat, Fana', Dzauk, dan lain sebagainya. Para tokoh pada zaman ini seperti Imam Al-Qusyairi, Suhrawardi Al-Baghdadi, Al-Hallaj dan Imam Al-Ghazali.¹⁰

Ketiga, abad keenam dan ketujuh Tasawuf kembali menemukan sesuatu yang baru. Persentuhan Tasawuf dengan Filsafat berhasil mencetak Tasawuf menjadi lebih Filosofis. Dari sinilah muncul Tasawuf Sunni dengan corak amaliahnya dan falsafi dengan corak iluminatifnya. Adapun tokoh-tokohnya seperti Surahwardi Al-Maqtul (549 H), Ibnu 'Arabi (638 H), dan Ibnu Faridh (632 H).¹¹

Kemudian berlanjut dan diteruskan kemasa-masa setelahnya seperti Tokoh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani (898-973 H), dengan karyanya Latha'iful Minan(ketulusan hati) kemudian Abul 'Abbas Ahmad Bin Muhammad Bin Mukhtar At-Tijaniy (1150-1230 H) dan Sidi Muhammad Bin 'Ali As-Sanusiy (1206) beliau pendiri tarekat Sanusiyah serta Syeikh Muhammad Amin al-Kurdi (1322 H) seorang pengikut tarekat Naqsyabandiyah.¹²

Tasawuf mulai masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia dan Tasawuf banyak mengalami perkembangan ditandai dengan berkembangnya ajaran Tasawuf dan Tarekat yang muncul dikalangan masyarakat saat ini yang dibawa oleh para Ulama Indonesia yang menuntut ilmu di Makkah dan Madinah kemudian hingga berkembang. Perlu diketahui bahwa sebelum Islam datang ke Nusantara yang sampai saat ini mendominasi, sebelum itu telah berkembang berbagai paham tentang konsep Tuhan seperti Animisme, Dinamisme, Budhaisme, Hinduisme dan seterusnya. Para Ulama menyebarkan Islam melalui Tasawuf. M. Sholihin menerangkan bahwa hampir

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ M. Al-Fatih, *Op.Cit.*,30.

¹² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia,2009), cet,I,

semua daerah yang pertama memeluk Islam bersedia menukar kepercayaannya. Karena tertarik pada ajaran Tasawuf yang dibawa oleh para Ulama.¹³

Dalam penyebaran Tasawuf di Nusantara menurut Azyumardi Azra, Tasawuf pertama kali menyebar dan dominan di Nusantara adalah yang bercorak Falsafi, yakni Tasawuf yang sangat filosofis dan cenderung spekulatif seperti al-Ittihad (Abu Yazid Al-Bustami), Hulul (Al-Hallaj), dan Wahdah Al-Wujud (Ibnu Arabi). Kemudian pada abad ke 16 kitab-kitab klasik mulai ada dan dipelajari kemudian diterjemahkan kedalam bahasa melayu seperti kitab Ihya Ulumuddin (Abu Hamid Al-Ghazali). Kemudian muncullah beberapa tokoh Tasawuf dari Indonesia seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniry, Syeikh Abdur Rauf As-Singkili, Abdul Somad Al-Palimbani dan Syeikh Yusuf Al-Makassari.¹⁴

Suluk adalah satu-satunya ibadah yang ada dan dilakukan dalam tarekat naqsyabandiyah. Tarekat naqsyabandiyah sudah ada di Indonesia sejak dua abad sebelum belanda mengenalnya untuk pertama sekali, namun bentuk tarekat itu yang berbeda. Ulama Indonesia yang pertama sekali menyebut tarekat ini dalam banyak tulisannya adalah Syaikh Yusuf Al-Makassari (1626-1699). Yusuf Al-Makassari berasal dari kerajaan Islam Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan.¹⁵

Beliau mempelajari tarekat Naqsyabandiyah melalui seorang Ulama terkenal yaitu Muhammad Abd Al-Baqi. Dan banyak lagi tempat-tempat yang beliau datangi dengan

¹³ M Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Pustaka Setia:Bandung,2008). Hlm 18.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Mizan: Bandung,1995). Hlm 35.

¹⁵ Martin Van Brunessen, "*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*", (Bandung, Anggota IKAPI, 1998), hlm 34.

mempelajari tarekat-tarekat lainnya sampai beliau kembali ke Indonesia pada tahun 1672.¹⁶

Tarekat Naqsyabandiyah ini sangat berpengaruh diseluruh Aceh terutama di Aceh Barat dan Selatan. Hal ini karena praktek dan kebiasaan Ulama Kharismatik Aceh yaitu Syeikh Muda Waly Al-Khalidy. Ialah orang yang pertama kali memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh.¹⁷ Masyarakat Aceh lebih mengenal Tarekat ini dengan sebutan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah karena dinisbatkan nama belakang beliau. Syeikh Muda Waly mengambil Tarekat Naqsyabandiyah di Padang kemudian beliau kembali pulang ke Aceh selatan pada tahun 1940. Kemudian beliau mendirikan sebuah Dayah yang bernama Dayah Darussalam di Labuhan Haji, Aceh Selatan.¹⁸

Pada abad ke 20, persentuhan umat Islam dengan tarekat Naqsyabandiyah diprakarsai oleh seorang ulama muda Aceh yaitu, Syeikh Muda Waly Al-Khalidy. Pada mulanya Muda Waly belajar di Aceh, namun setelah dewasa ia merantau ke Sumatra Barat, dan akhirnya berguru kepada Syeikh Abdul Ghani al-Kamfari. Karena kesungguhan dan ketaatan, akhirnya ia memperoleh ijazah Mursyid tarekat dari gurunya, dengan demikian kapan saja dan di mana saja Muda Waly dapat mengembangkan ajaran tarekat tersebut. Syeikh Muda Waly al-Khalidy kembali ke Aceh pada tahun 1939 dan mendirikan sebuah pesantren yang bernama Darussalam, yang bertempat di desa Blang Poroh Kecamatan Labuhan Haji (sekarang Labuhan Haji Barat) Kabupaten Aceh Selatan, ia dianggap sebagai tokoh pencerahan di Aceh.¹⁹

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Martin Van Brunessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, (Bandung, Anggota IKAPI, 1998). Hlm 140.

¹⁸ *Ibid*, 145

¹⁹ *Jurnal Ilmiah Peuraden*, Nurhayati Razali, Vol. I, No. 01, September

Dengan demikian, pada masa tersebut di pantai barat selatan, perkembangan Islam dan tarekat Naqsyabandiyah secara de facto merupakan tradisi yang dikembangkan oleh Muda Waly. Ia mengajarkan amalan-amalan suluk dan praktek tawajjuh dalam tarekat Naqsyabandiyah yang diikuti oleh ratusan muridnya, kemudian murid-murid yang dianggap telah mampu memikul tanggung jawab sebagai pengembang tarekat tersebut diangkat sebagai Mursyid. Syekh Muda Waly menulis sebuah kitab dalam bidang tasawuf khususnya Tarekat Naqsyabandiyah yang diberi nama kitab “*tanwir al-anwar fi Idar Halal ma fi Kasyfiut al-anshar*”.²⁰

Pada saat kembali ke Aceh, banyak Dayah yang dibangun oleh Muda Waly dan termasuk didalamnya dayah Darul Ihsan desa Paoh Labuhan haji. Dayah tersebut dibangun dan dipimpin oleh anak beliau yaitu Abuya Amran Waly Al-Khalidy hingga beliau membangun dayah pula di Banda Aceh yang dipimpin oleh murid beliau yaitu Abu Syukri Daud. Tradisi ibadah suluk yang diadakan di dayah Raudhatul Hikmah tersebut pertama kali dilaksanakan sebenarnya oleh syekh Muda Waly Al-Khalidy di dayah Darussalam kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Abuya Amran Waly hingga dilanjutkan oleh murid Amran Waly di Banda Aceh dengan metode sama yang diajarkan guru-guru beliau.²¹

Menurut Tengku Hamli, Abu Syukri mendapatkan tarekat naqsyabandiyah langsung melalui Abuya Amran Waly di Dayah Darul Ihsan, sebelum mendapatkannya beliau juga sebagai seorang murid biasa namun Abuya melihat Abu Syukri memiliki kecerdasan yang bagus sehingga mudah paham pada setiap pengajian dan tekun dalam proses belajarnya serta beliau telah mengikuti semua ritual ibadah yang diajarkan termasuk ibadah suluk. Singkat cerita, pada tahun 2005 beliau membangun dayah di

²⁰ Muhammad Waly Al-Khalidy, *Tanwirul Anwar*....hlm 26.

²¹ Tengku Hamli, Koordinator Jamaah Dan Ketua Website Dayah, 18 april 2020

Banda Aceh dan mengembangkan ilmu yang didapat beliau di Labuhan Haji dengan gurunya. Pada awalnya para jamaah tidak terlalu ramai, namun selang beberapa tahun masyarakat mulai tertarik kepada pengajian yang beliau asuh hingga saat ini jamaah sangat ramai yang bergabung ke dayah beliau dan ditambah lagi dengan adanya pengajian Rateb Siribe yang beliau pimpin. Namun yang berbeda adalah ketika ada jamaah yang ingin mengikuti ibadah suluk, maka beliau akan membawanya ke tempat gurunya yaitu di dayah Darul Ihsan desa Paoh Labuhan Haji.²²

a. Syarat Pelaksanaan Ibadah Suluk

Suluk yang dijalankan oleh para jamaah hampir sama dengan suluk yang dijalankan oleh para jamaah Dayah lainnya. Para jamaah Suluk ini menjalani aktivitas suluknya di bilik-bilik yang telah disediakan dayah. Namun prosesnya saja yang berbeda-beda. Kegiatan suluk ini diawasi oleh mursyidnya dan telah dilaksanakan semenjak pertama kali berdirinya dayah.

Beliau mengatakan bahwa orang yang melaksanakan suluk itu wajib di bawah bimbingan mursyid yang telah mencapai ma'rifat. Dalam melaksanakan suluk, para jamaah dilarang memakan sesuatu yang bernyawa dan berdarah, seperti daging, ikan dan sebagainya, Yang hanya dimakan ialah sayur-sayuran dan mengenakan pakaian serba putih. Larangan itu dimaksudkan supaya hati jamaah bulat tertuju kepada Allah. Karena memakan sesuatu yang bernyawa dimasa suluk itu dapat menutupkan pintu hati, memberatkan tubuh untuk berzikir dan menguatkan nafsu manusia.²³

Sebelum mengikuti ibadah suluk, jamaah terlebih dahulu mencukupi syarat-syarat yang ditetapkan mursyid, adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

²² Tengku Hamli, Koordinator Jamaah Dan Ketua Website Dayah, 18 april 2020

²³ Tengku Zulfikar, Jamaah Suluk Dayah Raudhatul Hikmah, 16 april 2020

1. Meluruskan niat untuk bersuluk
2. Harus mempunyai Mursyid
3. Melakukan Zikir yang ditetapkan Mursyid
4. Menjaga wudhu'
5. Menjaga asupan makanan agar ibadah tetap maksimal
6. Tidak banyak berbicara melainkan selalu ingat kepada Allah SWT.
7. Menjaga shalat fardhu tepat waktu
8. Melaksanakan shalat sunnah
9. Bermujahadah setiap waktu.

b. Adab-Adab Zikir Dalam Bersuluk

Ini adalah satu pembicaraan/nabazah (kumpulan kata) untuk memperbaiki hati, yang dinamakan dengan Shahifatush Shafa (lembaran yang bersih) bagi orang-orang yang dapat menyempurnakan janji.

Ketahuilah olehmu! Bahwasanya urusan-urusan/ pekerjaan itu ada tiga bagi Muftadi yang bersuluk/ berjalan kepada Allah dengan Thariqat Naqsyabandiyah Baha-iyah dan Khalidiyah Dhi-a-iyah, yakni:

- a. Rabithah Syarifah.
- b. Wuquf Qalbi.
- c. Dawamuz Zikri.

Adapun Rabithah Syarifah yaitu mengerling hati si murid kepada rohaniyah mursyid yang ada diantara dua kening murid akan sebagai nur yang bercahaya pada sekalian wujud serta hati murid dan menantikan ia akan limpahan didalam hatinya dengan nur tersebut.

Adapun Wuquf Qalbi yaitu mengumpulkan oleh murid akan segala idrak/pemikirannya dan hawas/panca inderanya kepada hati sanubari, dan menghadapkan sanubari serta menenggelamkannya kepada zat yang tidak bermisal, dan tidak diqasadkan akan lainNya.

Adapun rabithah ialah sebelum melakukan Wuquf Qalbi, dan keduanya harus dilazimi, ditetapkan oleh si murid pada setiap

waktu dan tempat, sekalipun didalam wc. Dan faedah melakukan keduanya itu ialah supaya dia dapat bernafas dengan tidak lalai mengingat Allah SWT. Dan juga supaya dia dapat bersegera untuk mencapai maksud/tujuan, yaitu taslim/ menyerahkan dirinya kepada Allah dan mengosongkan kemauan kepada selain Allah, seperti mayat dihadapan orang yang memandikan. Bahagialah hal atau kelakuan murid seperti ini.

Adapun Dawamuz Zikri yaitu melakukan adab-adab sebagaimana yang tersebut dibawah ini :

1. Bersih dari najis dan suci dari hadats kecil dan besar.
2. Sembahyang 2 rakaat taubat.
3. Duduk terbalik dari tawarruk akhir serta menghadap kiblat, memejamkan mata dan meletakkan dua tangan di atas dua paha.
4. Mengingat dan menyesali dosa yang berhubungan dengan Allah dan makhluk-makhlukNya, bertekad untuk tidak melakukannya lagi, merasa diri hina, memohon untuk diampuni sambil minta maaf atas kesalahan, baik dengan Allah maupun dengan manusia/makhlukNya.
5. Mengucapkan
6. Membaca surat Al-Fatihah 1x dan surat Al-Ikhlash 3x dan menghadiahkan pahala pembacaan dengan hati kepada Rasulullah Muhammad Saw dan ruhaniyah Syekh Thariqat, Muhammad Bahaudin Naqsyabandy sambil menuntut bantuan agar dibukakan pintu makrifat pada hati simurid/kita.
7. Mengingat mati dan sesudah mati di alam barzakh, bahaya sakaratul maut dan alam barzakh, Mungkar Nakir, kejaran api neraka dan lama kita didalamnya, mengingat akhirat, hari berbangkit, teriknya panas matahari, ditimbang amal, dan kita lama di mahsyar, titian shirathal mustaqim dan pekikan neraka.
8. Mengingat syekh yang menunjukkan jalan untuk mencapai keselamatan dari berbagai azab yaitu mengamalkan syariat dan hakikat yang benar, ada dihadapan kita dan kita bersama syekh dalam batin untuk sampai kehadiran Allah SWT, dengan niat

yang ikhlas dan memelihara dari tersia-sia waktu dan terfitnah hati, agar kita tetap dan tamkin dihadapan Allah SWT.

9. Memandang kalimah Allah yang bercahaya dalam hati sanubari sambil mengingat makna, yaitu Zat yang tidak bermisal dan berkaifiyat, ‘Ain sekalian maujud, sambil membaca :

Hai Tuhanku! Engkau yang aku maksud dan ridhaMu yang aku tuntutan. Berilah aku kecintaanMu dan selalu memandang ZatMu.

10. Mengatakan dengan hati kalimah “Allah Allah” dan mengingat makna sambil memutar tasbeeh agar hati kita terbangun dan hadir dihadapan Allah SWT.
11. Kita berhenti menanti limpahan zikir untuk dapat mengubah sifat nafsu dan akhlak nafsu, serta selalu syuhud/menyaksikan keberadaan Allah dan sifatNya pada diri kita dan alam semesta dimana saja dan kapan saja.
12. Membaca do’a :

Hai Tuhanku! Sesungguhnya aku meminta akan taubat dan inabah dan ketetapan di atas syariat yang baik dan thariqat yang bagus dengan rahmatMu wahai yang paling pengasih dari yang pengasih.²⁴

D. Proses Pelaksanaan Ibadah Suluk Di Dayah Raudhatul Hikmah

Jamaah yang mengikuti suluk di dayah Raudhatul Hikmah menggunakan Thariqat Naqsyabandiyah sebagaimana gurunya Abuya Amran Waly Al-Khalidy hingga sampai kepada ayahnya yaitu Abuya Muda Waly Al-Khalidy dan mereka berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah. Ibadah suluk biasanya dilakukan pada bulan Ramadan, hari raya Idul Adha dan pada bulan maulid serta pada waktu yang ditentukan oleh mursyid yang ada di Dayah.

²⁴ Makalah Abuya Syekh haji Amran Waly, 27 Juni 2014.

Sebelum melaksanakan ibadah suluk, para jamaah melakukan pembai'atan yaitu proses perjanjian antara Mursyid dan calon jamaah suluk. Jamaah berjanji akan mengikuti segala peraturan dan bersedia dibimbing oleh mursyid dalam bersuluk guna membersihkan hati jamaah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bai'at ini bertujuan untuk memberikan motivasi dan tanggung jawab kepada jamaah agar istiqamah dengan niatnya untuk mengikuti ibadah suluk dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi keinginannya.²⁵

Seperti yang dikatakan oleh salah seorang jamaah yang mengikuti ibadah suluk di dayah raudhatul hikmah yaitu tengku zulfikar bahwa sebelum melaksanakan suluk maka para jamaah harus mentaati segala peraturan yang ditetapkan seperti adab-adab pelaksanaan suluk, syarat-syarat ibadah suluk dan keseriusan jamaah untuk mengikuti suluk serta mursyid akan melihat jamaah tersebut layak atau tidak untuk mengikuti ibadah suluk. Beliau menambahkan bahwa ibadah suluk dilaksanakan selama 10 hingga 40 hari di dayah raudhatul hikmah.²⁶

Dalam proses suluk, pada awalnya jamaah suluk diajarkan zikir-zikir yang diarahkan oleh mursyid. Dalam pengamalannya, zikir yang diajarkan oleh mursyid bertingkat-tingkat sesuai kemampuan jamaah suluk tersebut, setelah melewati zikir yang pertama kemudian mursyid mengajarkan zikir yang lain. Para jamaah senantiasa melakukan zikir ini hingga seluruh proses selesai. Ibadah pokok yang dilakukan dalam bersuluk adalah berzikir mengingat Allah dan disamping itu pula mengerjakan ibadah Shalat fardhu dan sunnah serta ibadah-ibadah yang lain.

²⁵ Tengku Zulfikar, Jamaah Suluk Dayah Raudhatul Hikmah, 10 september 2020

²⁶ Tengku Zulfikar, Jamaah Suluk Dayah Raudhatul Hikmah, 10 september 2020

a. Ibadah Yang Dilakukan Jamaah Suluk Di Dayah Raudhatul Hikmah

Segala aktivitas seorang muslim akan bernilai ibadah kepada Allah apabila diiringi oleh niat yang mengantarkan dia kepada ridha Allah. Namun pula ada ibadah-ibadah yang mengharuskan seseorang untuk menetap atau pada waktu tertentu seperti ibadah shalat fardhu memounyai waktu dan tempat yang telah ditetapkan Allah dan Rasulnya, puasa Ramadhan yang telah ditetapkan waktunya dan seterusnya. Begitu pula dengan ibadah yang satu ini yaitu ibadah suluk yang telah ditetapkan dimana dan waktu dan berapa lama pelaksanaannya.

Selama menjalani proses ibadah suluk, para jamaah diwajibkan untuk melakukan berbagai beribadah yang sesuai dengan syariat dan berfaham ahlussunnah wal jamaah dengan mazhab Imam Muhammad Idris Asy-Syafi'i atau lebih dikenal dengan mazhab Syafi'i, baik itu ibadah yang bersifat wajib seperti shalat fardhu 5 waktu, puasa Ramadhan bila kegiatan suluk diadakan di bulan Ramadhan dan zakat. Selain itu jamaah juga mengerjakan ibadah sunnah seperti shalat sunnah rawatib, shalat sunnah taubat, shalat tahajjud, shalat dhuha, shalat tasbih, shalat awwabin, shalat hajat, melakukan zikir setiap selesai shalat, zikir laa ilaha illallah setelah shalat subuh, puasa sunnah dan seterusnya.²⁷

Ibadah fardhu yang dijalankan oleh para jamaah suluk dilakukan berjamaah di Meunasah. Sebelumnya para jamaah terlebih dahulu menjalankan shalat sunnah. Shalat sunnah yang dijalankan oleh jamaah suluk seperti shalat sunnah taubat dilaksanakan setelah shalat Isya. Shalat Tahajjud dilakukan pada pertengahan malam, dilaksanakan di bilik jamaah masing-masing, shalat sunnah Dhuha juga dilaksanakan oleh jamaah di biliknya

²⁷ Tengku Dedi, jamaah Suluk, 28 september 2020.

masing-masing. Ibadah-ibadah lainnya biasanya dilaksanakan setelah shalat Dhuhur dan setelah shalat Ashar.²⁸

b. Daftar Mursyid/Pelaku Ibadah Suluk Dayah Raudhatul Hikmah

Ibadah suluk yang dilakukan di dayah Raudhatul Hikmah memiliki susunan pelaku demi berlangsungnya ibadah suluk dengan lancar. Ketua web dan koordinator jamaah Tgk Hamli menjelaskan bahwa pelaksanaan suluk di dayah Raudhatul hikmah mempunyai susunan sebagai berikut :²⁹

Pimpinan dayah yaitu Abuya Amran Waly Al-Khalidy

1. Mursyid : Abuya Amran Waly Al-Khalidy
2. Mursyid : Abuya Muhibbudin
3. Mursyid : Abuya Jamaluddin
4. Khalifah Mursyid : Abu Syukri Daud dll.
5. Khalifah Mursyid : Abu Ahmad Fauzan Montasik
6. Khalifah Mursyid : Abu Kamaruzzaman Ilie
7. Khalifah Mursyid : Abi Yusri Bitai

Para jamaah yang mengikuti ibadah suluk di dayah tersebut sekitar 3000 jamaah dari berbagai dayah dan daerah. Sedangkan dari dayah Raudhatul Hikmah sekitar 300 sampai 400 jamaah.³⁰

Mursyid hingga para jamaah mempunyai hubungan yang sangat erat dalam melaksanakan suluk. Mursyid merupakan pimpinan dalam menjalankan ibadah suluk, apabila Mursyid berhalangan akan digantikan oleh Khalifah Mursyid. jamaah suluk itu disebut juga sebagai guru bagi jamaah tarekat karena mereka mempunyai tugas masing-masing dalam melaksanakan suluk. Dalam menjalankan ibadah suluk ada yang membimbing jamaah

²⁸ Tengku Dedi, jamaah Suluk, 28 september 2020.

²⁹ Tengku Hamli, Koordinator Jamaah Dan Ketua Website Dayah, 10 september 2020.

³⁰ Tengku Dedi, jamaah Suluk, 30 september 2020.

nya dan ada pula yang bertanggung jawab dalam membimbing jamaah dalam rangka untuk sampai dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.³¹

E. Makna Ibadah Suluk Dalam Kehidupan Bagi Jamaah.

Suluk ialah untuk kegiatan melatih ajaran thariqat agar supaya sampai kepada hakikat. Latihan ini adalah awal agar kita dapat mengikuti sunnah Rasul dan memegang syariatnya dan berakhlak dengan akhlaknya. Dengan demikian bercahayalah mata hati kita untuk terlihat sehabis-habis kesungguhan yaitu fana didalam Ahadiyah zat. Dan juga dengan pengalaman suluk kita dapat mensahkan qasad/kemauan dengan dasar ilmu dan mata hati yang dapat petunjuk iman untuk menghadirkan maksud dihadapan dua mata kita dengan tidak melihat selain-Nya, baik itu berupa maqam dan martabat, untuk kita bisa wushul/sampai setelah hilang wujud diri kita.

Bilamana kenyataan apa yang kita ketahui diatas, yaitu merupakan Nur dari keberadaan Allah memantul ke dalam hati kita, maka itu suatu pertanda kita telah nampak jalan untuk sampai kepada hakikat/Ahadiyah Zat melalui cahaya asma dan sifat. Bilamana ini terjadi, kita telah dapat melupakan alam, timbul kemanisan kita bermunajat/bermesra-mesraan dengan Allah Tuhan sekalian alam. Maka akan terlihatlah 'ubudiyah yang kita lakukan adalah merupakan hak Rububiyah Allah. Maka Allah itu bukan hanya sebagai nur pada zahir kita, akan tetapi juga nur pada batin kita. Khabar-khabar yang disampaikan-Nya adalah merupakan kenyataan didalam batin kita. Beban-beban yang kita lakukan seperti Shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya, itu merupakan tempat zahir perbuatan dan sifat Allah.

Inilah antara lain tujuan kita dalam mengamalkan Thariqat dengan bersuluk untuk kita bisa lepas dari tawanan alam menjadi

³¹ Tengku Zulfikar, Jamaah Suluk, 28 september 2020

diri kita sebagai hamba Allah yang baik. Kita disuruh berzikir dan adab zikir dan juga adab suluk dan juga tingkatan zikir yang diajarkan didalam suluk, untuk mencapai sebagaimana maksud diatas, agar kita lepas dari perbudakan alam atau tawanan alam, merdeka dari alam untuk menjadikan diri kita sebagai hamba Allah dan umat Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang benar.

a. Suluk Sebagai Ilmu

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan yaitu jamaah suluk bahwa faktor yang mendorong jamaah untuk mengikuti suluk yaitu ada yang mengajak jamaah untuk mengikuti kegiatan ibadah suluk, ataupun ada dorongan dari keluarga, teman dan sebagainya. Namun ada juga bertekad dan berkeinginan dalam dirinya sendiri, seperti ada dorongan dalam hati dengan niat yang ikhlas untuk mengikuti kegiatan ibadah suluk.³²

Beragam keinginan dan tujuan yang ingin dicapai oleh jamaah diantaranya seperti ingin mengikuti sunnah Rasulullah Saw, ingin merasa tenang dalam kehidupannya setelah mengikuti ibadah suluk, ingin mencapai derajat tertinggi, ingin mendekatkan diri kepada Allah, ingin sampai kepada Allah dan tidak sedikit pula yang ingin menjalankan hidup dengan berzuhud terhadap dunia.

Tgk Dedy berusia 34 tahun, Ia merupakan salah seorang jamaah suluk di Dayah Raudhatul Hikmah, Ia mengatakan bahwa beliau mengikuti suluk dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ketenangan hati. Ia juga mengatakan bahwa tujuan dia dalam memenuhi urusan duniawi sudah cukup seperti berhasil dalam pekerjaan dan sebagainya. sehingga beliau ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti pengajian hingga mengikuti ibadah suluk.³³

³² Tengku Dedi, jamaah Suluk, 28 september 2020.

³³ Tengku Dedi, jamaah Suluk, 28 september 2020.

Sebelum masuk kepada Suluk tersebut, beliau mencari ilmu suluk itu dengan baik kemudian dari pengalaman ilmu yang ada akan lebih mudah kemudian agar membuahkan Syuhud dan makrifat. Tentunya didahului oleh ilmu sebelum beramal. Jika masih sebatas teori dikatakan ilmu. Kemudian apabila ingin diamalkan suluk/berjalan menuju Allah, tentu harus ada ilmunya yang dinamakan ilmu tarekat. Begitu pula dengan ibadah-ibadah lainnya seperti Shalat, puasa haji, yang memiliki ilmunya sebelum diamalkan. Ilmu itu sebagai jalan, tujuan daripada ilmu tersebut adalah hendaknya kita amalkan atau kita jadikan sebagai ibadah bukan hanya untuk kita ketahui tambah beliau.

Kemudian dalam perjalanan ini, kita harus tepat memilih Mursyid dengan ilmu dan bimbingan, apabila kita telah yakin dengan ilmu dan keshalehannya, maka berjalanlah dengan sungguh-sungguh sembari mengharap karunia daripada Allah SWT. Beliau memberikan contoh seperti seorang pilot yang tidak mahir dalam menjalankan pesawat dan pilot yang sudah mahir, tentu kita memilih yang mempunyai kemahiran dan pengalaman yang baik bukan sebaliknya. Beliau menambahkan bahwa Allah itu maha zahir dan maha batin, maka dari itu kita jangan berhenti hanya pada guru zahir melainkan melengkapinya dengan guru yang mengajarkan batiniyah kepada kita melalui suluk ini.

Begitu pula dengan Tgk Zulfikar berusia 36 tahun, beliau juga seorang jamaah suluk. Beliau menganggap ibadah suluk itu sebagai sarana yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kepada Sang Rabb. Karena dengan melaksanakan ibadah suluk bisa memperbaiki akhlak, mensucikan hati dan mensucikan amal. Tgk Zulfikar mengatakan bahwa dengan mengikuti suluk hatinya terasa tenang, merasa rendah hati juga tawadhu dan ibadahnya semakin meningkat. Beliau ini mengikuti ibadah suluk dikarenakan dorongan dalam hatinya yang sangat kuat sehingga mengharuskan beliau untuk mengikutinya.

beliau sangat semangat untuk mengikuti ibadah suluk tersebut hingga mengamalkan ibadah yang sedang dijalankannya, sehingga beliau tidak lagi mengingat dan membawa urusan yang menjauhkannya dari Allah dan senantiasa selalu mengingat Allah dalam segala aktivitasnya. Beliau juga mengibaratkan suluk seperti menjalankan ibadah-ibadah yang berat, meskipun pada awalnya berat tetapi kemudian menjadi ringan karena ada perasaan gembira mendapatkan ketenangan dalam hidup dan pada saat beribadah.³⁴

Kemudian Tgk Zulfikar juga mendefinisikan bahwa mengikuti ibadah suluk untuk mendapatkan derajat yang tertinggi tersebut yaitu zuhud terhadap dunia, beliau mengibaratkan dunia ini tempat persinggahan sehingga kita sebagai seorang muslim tidak perlu mengejar dan menjadikan dunia ini sebagai cita-cita terbesar dalam hidup. Beliau menambahkan bahwa meskipun zuhud ini merupakan derajat tertinggi yang menjadi keinginan banyak orang, namun bagi kita seorang yang kurang ilmu dan amal tidak menjadikan mustahil untuk menggapainya. Dengan mengikuti ibadah suluk inilah menjadi madrasah untuk kita terbiasa dan terlatih untuk menerapkan atau mengimplikasikan zuhud dalam kehidupan ini.³⁵

Zaman modern dengan kemajuan teknologi ini sangat sedikit orang menjadi dan bercita-cita ingin menjadi manusia yang alim dan patuh kepada perintah Allah dan Syariat yang dibawa oleh Rasulullah. Namun ada sebagian orang yang rela menghabiskan waktunya dalam tanda kutip untuk mendekatkan dan mencari Ridha Allah SWT ucap Tgk Hamli yaitu jamaah suluk dan sekaligus ketua web Dayah. Beliau ingin menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan bekal untuk menghadapi kehidupan yang hakiki yaitu akhirat.

³⁴ Tengku Zulfikar, Jamaah Suluk, 28 september 2020.

³⁵ Tengku Zulfikar, Jamaah Suluk, 28 september 2020.

Beliau menyampaikan bahwa dikatakan seseorang memilih untuk hidup zuhud itu tidak cinta kepada dunia dalam artian bukan berarti tidak boleh memiliki rumah yang megah, rumah yang mewah dan harta yang banyak, kesemua itu penting bila tujuannya untuk beribadah kepada Allah dan menolong agama Allah. Beliau memberi contoh seperti seorang muslim berangkat haji atau umrah maka perlu biaya, membangun masjid, bayar zakat dan seterusnya. Itu semua memerlukan harta, tetapi harta yang banyak, rumah yang megah dan mobil yang mewah itu tidak dimasukkan kedalam hati melainkan hanya ditangan saja. Sehingga ketika harta, rumah dan mobil itu hilang maka kita tidak akan sedih dan merasa kehilangan, karena semua itu pinjaman dari Allah kepada kita. Tetapi apabila semua itu kita cintai dan merasa milik kita maka manakala Allah mengambilnya, kita akan merasa sedih dan gelisah. Beliau menutup bahwa segala fasilitas yang diberikan oleh Allah kepada kita didunia merupakan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah bukan sebaliknya dan bukan pula sebagai tujuan dalam hidup.³⁶

Tengku haikal merupakan jamaah tetap pada Dayah tersebut, Beliau mengatakan bahwa ilmu suluk itu berbeda dengan amal suluk, kalau ilmu itu hanya sebatas teori yang kita ketahui tanpa bisa berbuat apa-apa didalamnya sedangkan amal daripada suluk ini membuahkan pengalaman. Tentu suluk amal ini sangat penting karena pengalaman yang didapat didalamnya akan membiasakan kita untuk terus mengingat Allah walaupun diluar dari kegiatan suluk tersebut. Karena kita sudah mempunyai dua bekal yakni ilmu suluk dan pengalaman suluk jadi disaat telah selesai ibadah suluk dan menjalankan aktivitas sebagaimana biasanya, kita bisa mengendalikan diri agar senantiasa dalam

³⁶ Tengku Hamli, Jamaah Suluk, 01 september 2020.

keadaan seperti didalam suluk, kita merasa diawasi dan dipantau oleh Allah SWT.³⁷

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang jamaah suluk, penulis dapat menyimpulkan bahwa pemaknaan suluk bagi jamaah itu ialah berzikir dan terus berzikir sambil mengingat Allah, mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh pengharapan. Pemaknaan suluk bagi jamaah juga dapat diartikan sebagai sarana untuk jamaah tersebut untuk mencapai derajat zuhud dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Bagi para jamaah, mengikuti ibadah suluk itu sangat bermanfaat dan mempunyai makna yang mendalam, akan tetapi hal yang sangat penting bagi jamaah adalah bertujuan untuk bisa mengikuti sunnah Rasulullah Saw dan mampu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena para jamaah beranggapan bahwa dengan cara itulah mereka bisa mendekatkan diri kepada Allah dan memperbanyak amal ibadahnya, bukan saja ibadah wajib tetapi melainkan ibadah-ibadah Sunnah hingga kepada mampu menerapkan zuhud dalam kehidupannya.

b. Suluk Sebagai Ibadah

Ibadah dalam Islam merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan bagi siapa saja yang mengaku sebagai seorang muslim, karena itu merupakan suatu perintah Allah dan Syariat yang dibawa dan dikerjakan oleh Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Apabila ditinggalkan maka akan mendapat ganjaran dosa di akhirat kelak atas apa yang dia kerjakan.

Makna suluk sebagai ibadah menurut Tengku Dedi yakni melatih kemauan hati agar selalu dekat dengan Allah. Sebelum mengikuti kegiatan suluk, setiap aktivitas dan ingatan hati lebih condong dan banyak mengarah kepada kehidupan dunia, seakan

³⁷ Tengku Haikal, Jamaah Suluk, 17 agustus 2021.

dunia segalanya bahkan seolah-olah dunia ini kita yang kendalikan. Sesudah mengikuti ibadah suluk, mulai timbul kesadaran bahwa semestinya kita mendekatkan diri kepada Allah, bukan kepada alam semesta atau dunia. Dari kesadaran demi kesadaran ini mulailah kita melatih diri agar ingatan, kemauan hati hanya tertuju kepada Allah SWT. Beliau menambahkan bahwa makna dari suluk tersebut adalah sebagai jalan mengamalkan ilmu Tasawuf-kesufian/Tarekat kemudian hasil daripada itu adalah bertemunya Hakikat-Makrifat.

Beliau menambahkan bahwa latihan agar ibadah menjadi ubudiyah, sampai kepada abudah. Dengan kata lain agar ibadah kita semakin baik dan benar atau merasakan kekhusyuan dalam beribadah. Suluk ini tidak bisa dikatakan sebagai ajang silaturahmi didalamnya karena diantara adab suluk ialah menyedikitkan berbicara, mengasingkan diri, menyedikitkan pikiran-ingatan kepada selain Allah. Kita hanya fokus untuk menggapai cita-cita yakni dekat dengan Allah SWT.³⁸

Tengku haikal merupakan jamaah yang mengikuti ibadah suluk ini. Beliau mengatakan Sebelum mengikuti ibadah suluk, kehidupannya begitu keras baik dirasakan sendiri ataupun penilaian orang lain terhadapnya. Kehidupannya tidak terarah dan tidak memiliki tujuan yang tepat. Pada akhirnya beliau mulai mendalami ajaran Islam dengan perlahan dan mengikuti kajian atau pengajian di Dayah Raudhatul Hikmah tersebut, sehingga beliau mulai penasaran dan rutin mengikutinya.

Pada waktunya, beliau mengikuti ibadah suluk yang dibimbing oleh Mursyid yang telah ditetapkan. kemudian diajarkan adab-adab yang harus dijalankan serta zikir-zikir yang dijalankan beliau pada saat proses ibadah suluk tersebut. Beliau menjalankan

³⁸ Tengku Dedi, jamaah Suluk, 17 agustus 2021.

itu semua dengan sangat sungguh-sungguh sampai jiwanya merasa sangat tenang. Beliau telah mengikuti suluk ini sebanyak dua kali.³⁹

Setelah seluruh kegiatan ibadah suluk ini dikerjakan, beliau mulai memiliki banyak perubahan, baik itu zahir maupun batin. kemudian beliau mulai mencari kesalahan-kesalahan yang ada pada dirinya tanpa berpikir tentang kesalahan orang lain dan mengakui kelebihan orang lain dalam hal perilaku dan tindakan.

Dalam hal ibadah contohnya ibadah Shalat Fardhu, shalat beliau menjadi khushyuk hingga menikmati gerakan-gerakan yang dikerjakan dan menikmati lafaz-lafaz yang dibacakan dalam shalat tersebut, tidak terburu-buru seperti sebelumnya sehingga shalat tidak menjadikan beban dalam hidupnya dan tidak lelah mengerjakannya. Karena telah merubah mindset saya bahwa shalat itu bukan sebagai kewajiban melainkan sebagai kebutuhan yang apabila saya tinggalkan maka kerugian yang saya rasakan. Intinya setelah mengikuti ibadah suluk, saya benar-benar merasakan pribadi yang baru tumbuh dalam diri saya dan saya merasa Allah memberikan kesempatan kepada saya juga membuka lembaran hidup yang baru bagi saya.

Dalam artian bukan berarti saya jauh dari kemaksiatan dan tidak mengerjakan perbuatan dosa lagi, melainkan saya merasakan kenikmatan dan merasa jauh lebih baik disetiap lini kehidupan saya. Suluk ini pada intinya merupakan sebuah ibadah, silaturahmi itu bisa dikatakan sebagai bonus yang terdapat didalamnya.⁴⁰

F. Implementasi Zuhud Dalam Kehidupan Bagi Jamaah

Zuhud dalam dunia Tasawuf adalah satu maqam yang mulia dari beberapa maqam orang-orang yang menempuh jalan ke akhirat. Zuhud yaitu ibarat berpalingnya dari ketidaksukaan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik dari pada itu.

³⁹ Tengku Haikal, Jamaah Suluk, 17 agustus 2021.

⁴⁰ Tengku Haikal, Jamaah Suluk, 17 agustus 2021.

Tidak sukanya seseorang terhadap dunia karena berpaling kepada akhirat atau ia berpaling dari selain Allah, itu adalah derajat yang tertinggi.

Dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari zuhud ini sangatlah sulit bagi orang awam seperti kita bahkan orang yang sudah terjun kedalam latihan zuhud melalui suluk. Namun ada cara-cara atau jalan yang diajarkan seorang Mursyid kepada muridnya.

a. Ibadah Menjadi Khusyuk

Khusyuk berarti tenang atau tunduk penuh konsentrasi, bersungguh-sungguh, dan penuh kerendahan hati. artinya kelembutan hati, ketenangan sanubari yang berfungsi menghindari keinginan yang keji yang berawal dari menuruti hawa nafsu, serta kepasrahan dihadapan Ilāhi yang dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan dan sifat tinggi hati.

Menurut Tengku Dedi, Khusyuk/ingatan hati kita hanya kepada Allah SWT sahaja. Sejatinnya makhluk itu hanya tenang bila ia dekat dalam dekapan Pencipta nya. Sebelum melaksanak shalat, kita kesampingkan semua urusan yang dapat mengganggu shalat kita, itu akan sangat mudah bagi kita untuk dapat kekhusyuan.

Dan apalagi setelah mengikuti ibadah suluk ini, ibadah apa saja termasuk shalat akan begitu mudah kita kerjakan dan kita pula berusaha dengan sungguh-sungguh untuk khusyuk didalamnya. Dan dengan kiat-kiat yang diajarkan mursyid pula sehingga dapat kita rasakan dengan baik walaupun tidak sempurna dalam khusyuk ini.⁴¹

Beliau memberikan contoh seperti seseorang dalam perjalanan menuju kampus. Bila tidak ada kemauan kepada kampus, maka tidak akan sampai kepada kampus. Atau ada

⁴¹ Tengku Dedi, jamaah Suluk, 18 agustus 2021.

kemauan ke kampus akan tetapi lalai di perjalanan, tidak akan sampai pula. Namun karena kita memiliki kemauan kepada kampus, maka kita tidak akan tenang sebelum sampai kepada kampus.

Menurut Tengku Haikal, apabila seseorang ingin timbul rasa Khusyuk dalam beribadah hendaknya orang tersebut menjadikannya sebagai kbutuhan, bukan hanya sekedar sebagai kewajiban, karena itu lah timbul rasa khusyu', kalau kita menganggap shalat itu sebagai kewajiban, maka kita melaksanakannya dengan terburu-buru untuk menghilangkan kewajiban tersebut. Namun apabila kita menganggap shalat itu sebuah kebutuhan yakni kita butuh kepada shalat karena mengharap ridha Allah SWT pasti kita akan sangat khusyuk dan sungguh-sungguh mengerjakannya. walaupun khusyuknya seseorang itu sesuai dengan kadar keimanannya masing-masing.⁴²

Beliau menambahkan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang khusyuk tersebut adalah mereka yang menekan kehendak nafsunya dan membiasakan dirinya menerima dan merasa tenang menghadapi ketentuan Allah SWT. mereka adalah orang yang mempersiapkan dirinya menerima dan mengamalkan setiap ketentuan Allah. Khusyuk ini tidak hanya dibatasi dalam shalat saja, tetapi dalam segala aktivitas manusia diluar sana.

b. Ibadah Menjadi Mudah

Domain atau inti daripada ajaran Islam adalah Ibadah, sehingga ayat-ayat atau perintah tentang ibadah dalam Al-Quran sangat ditekankan bahkan disandingkan dengan berbagai ancaman bagi siapa saja yang menginggalkannya.

Tidak sedikit bagi seorang Muslim menganggap bahwa ibadah ini menjadi beban dan sangat sulit untuk mengerjakannya.

⁴² Tengku Haikal, Jamaah Suluk, 18 agustus 2021.

Melaksanakan ibadah dengan mudah menjadi dambaan atau keinginan setiap muslim, dikarenakan pahala atau ganjaran yang diberikan Allah sangat berlipat ganda. Ada orang mengambil langkah untuk mencapai kemudahan dalam ibadah ini melalui ibadah suluk dengan segala pantangan dan kebiasaan sehingga memudahkannya dalam beribadah.

Tengku Dedi contohnya yang mengambil jalur suluk sebagai ibadah agar mendapatkan Ridha Allah SWT dan mudah dalam beribadah. Menurutny ibadah suluk ini sangat ampuh bagi seseorang untuk mencapai itu semua karena kita tidak lalai terhadap apapun dan dijauhkan dari keramaian sehingga kita dapat fokus dalam beribadah dan setelah suluk/pelatihan ini, maka kita akan terbiasa untuk segera beribadah tanpa ada rasa malas karena kita sudah tahu ilmunya dengan baik.

Menurut beliau, setelah melaksanakan ibadah suluk ini untuk ke sekian kali karena beliau murid senior yang rutin mengerjakan ibadah suluk, perubahan atau efeknya sangat terasa. Bahkan dalam kegiatan yang bernilai ibadah pun beliau sangat bersemangat untuk mengerjakannya walaupun beliau merasa belum maksimal dalam pengamalannya, akan tetapi beliau memaksakan dan ada dorongan dalam dirinya. Sangat berbanding jauh pada saat sebelum beliau mengikuti ibadah suluk ini, beliau enggan dan malas mengerjakan ibadah baik itu ibadah fardhu atau sunnah.

Tengku Haikal mengatakan bahwa kegiatan suluk ini sangat bermanfaat dan efektif bagi pemuda zaman modern ini dikarenakan pergaulan yang sangat liar, beliau beranggapan bahwa pemuda yang malas mengerjakan ibadah karena tidak mengerti dan enggan mempelajari ajaran dalam Agama Islam ini, jika mereka mempelajarinya maka akan sangat berbeda ceritanya. Mereka akan dengan sangat mudah dalam beribadah walaupun pada awalnya

merasa berat. Bukan berarti meninggalkan kehidupan dunia, namun kita bisa mengendalikannya sehingga kita mudah dalam beribadah.⁴³

Beliau menambahkan bahwa beliau baru dua kali mengikuti ibadah suluk ini namun efeknya sangat terasa sehingga beliau begitu bergairah dalam beribadah walaupun terkadang merasakan malas, akan tetapi menurutnya bisa dikendalikan dan dipaksa untuk beribadah. Dan beliau berkeinginan untuk mengikutinya lagi dan lagi.

c. Kehidupan Menjadi Tenang

Setelah penulis bertanya tentang manfaat dan tujuan mengikuti ibadah suluk, kemudian penulis bertanya bagaimana implikasi zuhud dalam kehidupan jamaah setelah mengikuti ibadah suluk. Tgk Dedi menjelaskan bahwa setelah mengikuti ibadah suluk maka tumbuh ketenangan pada jiwa, timbul kemudahan dalam menjalankan kehidupan dan seterusnya sehingga dengan sendirinya akan membentuk dan membuat kita menjadi seorang yang zuhud terhadap dunia. Menurut beliau makna zuhud sebagai implikasi dalam hidup adalah Tidak teringat dan tidak memikirkan kemewahan dunia, yaitu harta, tahta dan jabatan. mulai timbul dan terlihat kemudahan menjalani kehidupan setelah mengikuti ibadah suluk serta menjadikan beliau lebih baik.⁴⁴

Beliau menambahkan bahwa ketenangan itu bukan hanya pada kemewahan dunia, akan tetapi pada seluruh aspek kehidupan. Baik itu dalam masalah rumah tangga juga masalah-masalah besar yang menimpa kita. Kita yakin bahwa setiap masalah tersebut mempunyai hikmah yang Allah berikan sehingga kita tidak mencaci maki keadaan dan kita bisa menyelesaikannya dengan sangat tenang.

⁴³ Tengku Haikal, Jamaah Suluk, 18 agustus 2021.

⁴⁴ Tengku Dedi, jamaah Suluk, 17 agustus 2021.

Secara keilmuan menurut tengku Dedi, ke tiga hal/rasa itu akan dicapai apabila proses dalam ibadah suluk nya benar & bersih, bi iznillah tentunya. Karena suluk/menjalani tarekat adalah perjalanan hati/ruhani, tentunya pengalaman mereka yang ikut dalam bersuluk berbeda-beda. Ada yg mulai merasakan khusyuk, mudah dalam beribadah saat hari pertama dia suluk (hal ini tergantung kejujuran/kejernihan hatinya dalam menjalani ibadah suluk tersebut, ini kunci utama, patuh terhadap arahan-tarbiyah daripada Mursyid. Nah, dengan ada nya khusyuk dalam hati (walau cuma sedikit) tentu nya kehidupan semakin tenang. Bukankah dengan mengingat Allah hati menjadi tenang? Karena perkara keji dan mungkin telah hilang dari dirinya dikarenakan buah daripada shalat/ibadah yang khusyuk.

Menurut Tengku Haikal, ketenangan itu tergantung pada perbuatan dan sikap kita sendiri. Tidak mungkin orang yang mencoba mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak diberikan ketenangan tersebut oleh Allah. Karena Allahlah yang mempunyai ketenangan tersebut, walaupun dalam kehidupannya tidak sempurna dan masih banyak persoalan yang membuat jiwanya tidak tenang.

Akan tetapi tambah beliau, setelah melakukan ibadah suluk ini hati dan jiwa beliau sangat tenang walaupun dilanda masalah dan dalam menyelesaikan masalah tersebut sangat tenang serta ada saja solusi yang tumbuh dalam dirinya sehingga tidak merasa cemas akan hal itu. Berbanding balik saat beliau belum mengikuti ibadah suluk, pada saat dilanda masalah beliau sulit untuk menyelesaikannya bahkan tidak bisa mengendalikan amarahnya walaupun mempunyai harta dan sebagainya.⁴⁵ Maksudnya sedikit lebih tenang hati ini dalam mnyikapi segala hal yg bersifat duniawi sehingga tidak risau berlebihan sekali.

⁴⁵ Tengku Haikal, Jamaah Suluk, 17 agustus 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dayah Raudhatul Hikmah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencetak ummat, Tengku dan Ulama serta calon pemimpin agama maupun negara yang handal dan tangguh serta adil dalam memperjuangkan dan mengamalkan ajaran Islam. Dayah Raudhatul Hikmah didirikan oleh Abu Syukri Daud sebagai pimpinan Dan Abuya Tengku Haji Amran Waly Al-Khalidy sebagai pembina dayah, serta warga sekitar pada tahun 2005.

Dari hasil penelitian, orang yang berjasa dan membawa suluk di Dayah tersebut adalah Abuya Amran Waly Al-khalidy, beliau adalah anak dari Ulama besar Aceh yang berperan besar dalam membawa ajaran tasawuf dengan tarekat naqsyabandiyah dan suluknya yaitu Syeikh Muda Waly Al-Khalidy yang merupakan pimpinan Dayah Darussalam di Labuhan Haji, Aceh Selatan. Kemudian tarekat Naqsyabandiyah dan termasuk didalamnya ibadah suluk tersebar di Dayah yang ada di Labuhan Haji, dan seluruh Dayah di provinsi Aceh salah satu nya di dayah Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya yang di dirikan oleh Abu Syukri Daud yang merupakan murid langsung dari Abuya Amran Waly. Ibadah Suluk diselenggarakan pada bulan-bulan besar Islam seperti bulan puasa Ramadhan, bulan maulid/kelahiran Nabi Muhammad Saw, dan menjelang lebaran haji. Orang yang mengikuti ibadah Suluk ini wajib mematuhi seluruh peraturan dan syarat yang telah ditetapkan Dayah.

Kita mesti memahami bahwa suluk ini juga sebagai ilmu juga sebagai ibadah, suluk ilmu ini biasanya hanya sebagai pengetahuan seseorang tentang itu tanpa terjun untuk mencari pengalaman dalam prakteknya, namun ada sebagian orang menganggap bahwa

suluk ini bukan saja sebagai ilmu, akan tetapi sebagai amal yang apabila dikerjakan akan bernilai ibadah didalamnya.

Dari hasil penelitian ini juga dapat dihasilkan bahwa setelah mengikuti ibadah suluk kan membuahkan hasilnya yakni:

- a. Ibadah menjadi Khusyuk, dalam artian dengan memahami segala apa yang telah diajarkan oleh seorang mursyid yang juga pembimbing kita dalam bersuluk, kita akan bersungguh-sungguh untuk menerapkan kekhusyuan dalam beribadah, baik itu fardhu ataupun sunnah.
- b. Ibadah menjadi mudah yaitu dengan kebiasaan yang telah kita lakukan saat proses suluk ini akan terbawa apabila kita telah selesai dalam bersuluk dan mendapat dorongan agar kita tidak bermalas-malasan dalam beribadah sehingga timbullah kemudahan dalam beribadah.
- c. Yang terpenting adalah setelah seluruh kegiatan ini selesai, maka kita akan dengan sendirinya merasakan ketenangan dalam jiwa, baik itu zahir maupun batin.

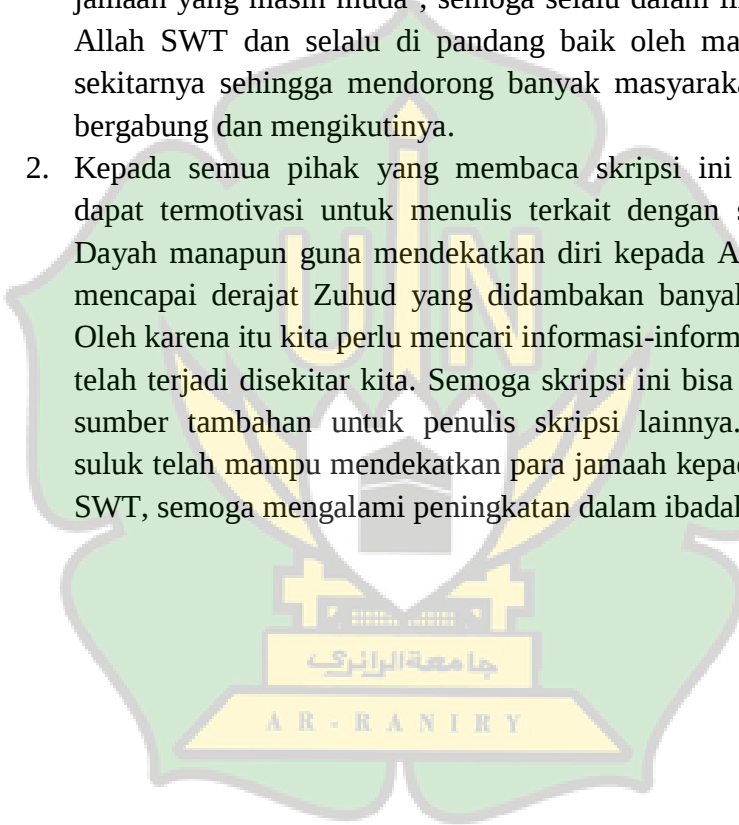
Berdasarkan hasil wawancara dengan para jamaah yang mengikuti suluk, mereka mengartikan suluk itu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, berzikir mengingat Allah dan jalan untuk mencapai derajat zuhud terhadap dunia. Tetapi hal yang paling penting bagi jamaah itu mengikuti suluk ialah karena ingin mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw dan mengharap Ridha Allah SWT.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran kepada seluruh lapisan masyarakat bahwa agar senantiasa untuk meningkatkan diri dalam menjalankan perintah agama dan melanjutkan perjuangan Rasulullah beserta para Sahabat dalam mengembangkan ajaran Islam. Terutama kepada

Dayah Raudhatul Hikmah dan kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini sebagai berikut :

1. Kepada Dayah Raudhatul Hikmah, agar terus meningkatkan lagi kegiatan ibadah suluk dan jamaah yang ingin mengikuti ibadah suluk semakin bertambah dari tahun ke tahun, bukan hanya jamaah yang telah lanjut usia melainkan jamaah-jamaah yang masih muda , semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan selalu di pandang baik oleh masyarakat sekitarnya sehingga mendorong banyak masyarakat untuk bergabung dan mengikutinya.
2. Kepada semua pihak yang membaca skripsi ini semoga dapat termotivasi untuk menulis terkait dengan suluk di Dayah manapun guna mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai derajat Zuhud yang didambakan banyak orang. Oleh karena itu kita perlu mencari informasi-informasi yang telah terjadi disekitar kita. Semoga skripsi ini bisa menjadi sumber tambahan untuk penulis skripsi lainnya. Ibadah suluk telah mampu mendekatkan para jamaah kepada Allah SWT, semoga mengalami peningkatan dalam ibadahnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman Saerozi, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Abd. Al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Terj. Ahsin Muhammad, Mizan, Bandung, 1990.
- Abubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramadhani, Solo, 1992.
- Abu Hamid al-Ghazali, *Mukashafah al-Qulub* Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ahmad Danial, *Tasawuf dan Revolusi Spiritual*.
- Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa*, Surabaya : Risalah Gusti, 2004.
- Amin Syukur, *Sufi Healing*, Jakarta : Erlangga, 2012.
- Amin Syukur, *Zuhud Abad Modern* Yogyakarta:Pustaka Pelajar:2000.
- A. Mun,,in al-Hafnî, *Mustalahât al-Sufiyah* Beirut: Dâr al-Masirah, t.th.
- A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan: Bandung, 1995.
- Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya*.
- Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Indonesai Arab al-Bisri*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1999.
- Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esetoris Ajaran Islam*.
- Damanhuri Basyir, “Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII”, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2008.

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet.1, jilid IV, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993.
- Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Fathi Majdi Al-Sayyid, *Al-Zuhd : Li Al-Imam AbiAbd Allah Al-Qurthubi*, Mesir: Maktabah Al-Shahabah, 1408 H.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jil, II, Jakarta UI Press, 1985.
- Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992.
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- H. Oemar Bakry, op. cit.,
- Husein Bahreis, *Tasawuf Murni*, Surabaya: Al-Ihsan, tt.
- Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu* Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid VIII*, terj: Moh Zuhri, dkk, Semarang: CV. Asy Sifa", 2003.
- Jalaluddin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik* Cet. keenam, Bandung : 1997.
- Jurnal Ilmiah Peuraden*, Nurhayati Razali, Vol. I, No. 01, September 2013.
- Lih. Al-Khafidz Abi 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Darul Fikr, jilid 2, t. th.
- M Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* Yogyakarta : pustaka, 2003.
- M. Al-Fatih, *Op.Cit.*
- M Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia : Bandung, 2008.

- Martin Van Brunessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Bandung, Anggota IKAPI, 1998.
- Masharuddin, *Pembrontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*, JP Books, Surabaya, 2007.
- Mawardi Labay al-Sulthani, *Zuhud di Zaman Modern* Jakarta: al-Mawardi Prima : 2003.
- Menurut penelitian Imam Qusyairi, Mir, Valiudin, Op,cit,
- Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, Jakarta: PT. As – Salam Sejahtera, 2012.
- Muhammad Amin Al-kurdi, *Tanwirul Qulub fii Mu'amalatil 'allamil Guyub*. Syekh Abdul Rahman Abdul Khalik, Loc.cit,.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Waly Al-Khalidy, *Tanwirul Anwar*, 2005.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, Surabaya: PT Bima Ilmu, 1995.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurcholis Majid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, Jakarta, cet. 2, 1995.
- Rahmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, .Jakarta: Kencana, 2009.
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung:Pustaka Setia, 2009.
- Sa'id Abd Al-Azhim, *Al-Zuhd : Izhad Fi Al-Dunya Yuhbibuka Al-Nas*, Iskandariyah: Dar Al-imān, 2004 M.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*.

Sayyid Quthub, *Fī Zhilāl Al-Quran*, Juz 11, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Sayidi Abdul Wahab as-Sya'rani, *Minahus Saninyyah 'ala Wasiyah al-Mutabauliyah*, Toha Putar, Sematang, t. th.

Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh...*,

Simuh, "*Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*"....

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabeta, 2016.

Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta : Qisthi Press, 2005.

Toriquddin, "*Sekularitas Tasawuf membumikan tasawuf dalam dunia modern*".

Totok Jumatoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Imu Tasawuf* : Amzah, 2012.



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara bersama Abu Syukri Daud (Pimpinan dayah Raudhatul Hikmah)



Wawancara bersama Tgk. Haikal (Jamaah Suluk sekaligus Sekretaris dayah)



Rumah Abu Syukri Daud (Pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah)



Masjid di Dayah raudhatul Hikmah



Pengajian rutin Ibu-Ibu bersama Abu Syukri



Bilik Asrama para Santri dan pengurus Dayah



Bale tempat pengajian santri



Bilik asrama santri Dayah